

**HUBUNGAN SUPERVISI KLINIS, PENGALAMAN MENGAJAR GURU,
IKLIM ORGANISASI DENGAN KETERAMPILAN GURU DALAM
PEMBELAJARAN IPA DI SMP NEGERI KOTA SALATIGA**

TESIS

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat
Magister Program Studi Teknologi Pendidikan**



**Oleh :
Retnowati
NIM S811108033**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

commit to user

PERSETUJUAN
HUBUNGAN SUPERVISI KLINIS, PENGALAMAN MENGAJAR GURU,
IKLIM ORGANISASI DENGAN KETERAMPILAN GURU DALAM
PEMBELAJARAN IPA DI SMP NEGERI KOTA SALATIGA

TESIS

· Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat
Magister Program Studi Teknologi Pendidikan

Oleh :
Retnowati
S811108033

Telah Disetujui oleh TIM Pembimbing
Hari, Tanggal: Senin, 31 Oktober 2012

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. H. Mulyoto, M. Pd
NIP. 19430712 197301 1 001

Dr. Nunuk Suryani, M. Pd
NIP.19661108 199003 2 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan
Program Pascasarjana UNS

Prof. Dr. H. Mulyoto, M. Pd
NIP. 19430712 197301 1 001
commit to user

PENGESAHAN
HUBUNGAN SUPERVISI KLINIS, PENGALAMAN MENGAJAR GURU,
IKLIM ORGANISASI DENGAN KETERAMPILAN GURU DALAM
PEMBELAJARAN IPA DI SMP NEGERI KOTA SALATIGA

TESIS

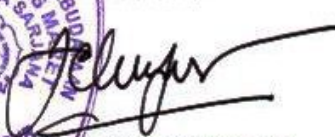
Oleh :

Retnowati

S811108033

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Samsi Haryanto, M. Pd NIP. 19440404 197603 1 001	19-11-2012
Sekretaris	Prof. Dr. Sri Anitah, M. Pd NIP. 19381022 196902 2 001	19-11-2012
Anggota	Prof. Dr. H. Mulyoto, M. Pd NIP. 19430712 197301 1 001	19-11-2012
	Dr. Nunuk Suryani, M. Pd NIP. 19661108 199003 2 001	19-11-2012

Mengetahui
 Direktur PPS UNS

 Prof. Dr. Ahmad Yunus, MS.
 NIP. 196107171 198601 1 001

Ketua Program Studi
 Teknologi Pendidikan

Prof. Dr. H. Mulyoto, M. Pd
 NIP. 19430712 197301 1 001

commit to user

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: **“HUBUNGAN SUPERVISI KLINIS, PENGALAMAN MENGAJAR GURU, IKLIM ORGANISASI DENGAN KETERAMPILAN GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SMP NEGERI KOTA SALATIGA”** ini adalah karya penelitian saya sendiri bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17 Tahun 2012).
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Tesis ini, maka Prodi Teknologi Pendidikan PPs UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Teknologi Pendidikan PPs UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, 31 Oktober 2012

Yang membuat pernyataan

Retnowati

MOTTO

Guru yang biasa, memberitahu

Guru yang bagus, menerangkan

Guru yang hebat, mendemonstrasikan

Guru yang agung, memberi inspirasi

(William Arthur Ward)

Menggandeng tangan,

Membuka pikiran,

Menyentuh hati,

Membentuk masa depan,

Seorang Guru berpengaruh selamanya,

Dia tidak pernah tahu kapan pengaruhnya berakhir.

(Henry Adam)

commit to user

PERSEMBAHAN



1. Almamater yang memberikan wacana baru dalam hidup ku.
2. Suamiku yang selalu memberikan dukungan.
3. Anak-anakku yang memberikan inspirasi.
4. Keluarga yang selalu ada ditiap waktu untukku.

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas rahmat, nikmat dan ridho-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai derajat Magister Program Studi Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan dorongan, bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat selesai. Perkenankanlah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS selaku Rektor UNS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UNS tercinta.
2. Prof. Dr. Ahmad Yunus, MS, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan penulis mengikuti pendidikan pada program Pascasarjana.
3. Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta sekaligus selaku pembimbing I dalam penelitian dan penulisan tesis ini, terima kasih telah memberikan masukan dan motivasi, memberikan arahan serta koreksi dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. Nunuk Suryani, M. Pd, selaku pembimbing II dalam penelitian dan penulisan tesis ini yang telah memberikan masukan, arahan serta koreksi dalam penulisan tesis ini.
5. Para dosen Program Studi Teknologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Guru IPA SMP di kota Salatiga yang telah memberikan informasi sehingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

Penulis menyadari penyusunan tesis ini masih ada kekurangan, namun besar harapan penulis tegur sapa dan saran sangat penulis harapkan sehingga tesis ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya. Amin.

Surakarta, 31 Oktober 2012

Penulis

commit to user

ABSTRAK

Retnowati. S811108033. 2012. *Hubungan Supervisi Klinis, Pengalaman Mengajar Guru, Iklim Organisasi dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga*. Tesis. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Mulyoto, M. Pd. Pembimbing II: Dr. Nunuk Suryani, M. Pd. Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis: (1) hubungan supervisi klinis dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga. (2) hubungan antara pengalaman mengajar guru dengan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga. (3) hubungan antara iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga. (4) hubungan secara bersama-sama antara supervisi klinis, pengalaman mengajar guru, dan iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah guru IPA di Kota Salatiga yang berjumlah 85 guru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 guru yang diambil secara imbang dengan acak (*proportional random sampling*). Teknik pengumpulan data menggunakan angket Skala Likert. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi ganda dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji independensi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Terdapat hubungan variabel supervisi klinis, pengalaman mengajar dan iklim organisasi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga secara simultan, hal ini ditunjukkan dengan hasil penghitungan diperoleh harga r_{xy} sebesar $0,658 > 0,244$ artinya hubungan tersebut signifikan pada taraf 5%. Nilai R^2 sebesar 0,433 berarti variabel supervisi klinis, pengalaman mengajar dan iklim organisasi secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA sebesar 43,3%. Sedangkan sisanya sebesar 56,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. (2) Terdapat hubungan variabel supervisi klinis dengan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi *product moment* sebesar $0,375 > 0,244$ dan $p = 0,001$ artinya hubungan tersebut signifikan pada taraf 5%. (3) Terdapat hubungan variabel pengalaman mengajar dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga, hal ini ditunjukkan koefisien korelasi *product moment* sebesar $0,341 > 0,244$ dan $p = 0,003$ artinya hubungan tersebut signifikan pada taraf 5%. (4) Terdapat hubungan variabel iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran SMP Negeri Kota Salatiga, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi *product moment* sebesar $0,518 > 0,244$ dan $p = 0,000$ artinya hubungan tersebut signifikan pada taraf 5%. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami bias atau masalah asumsi klasik (normalitas, linieritas,

multikolinieritas, dan heteroskedastisitas) sehingga dapat dinyatakan BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*).

Kata kunci: *Supervisi Klinis, Pengalaman Mengajar Guru, Iklim Organisasi, Ketrampilan Guru dalam Pembelajaran IPA.*



ABSTRACT

Retnowati. S811108033. 2012. The Correlation of the Clinical Supervision, Teaching Experience, Organizational Climate with The Teacher's Natural Science Teaching Skills at Junior High School Salatiga. Advisor I: Prof. Dr. H. Mulyoto, M. Pd. Advisor II: Dr. Nunuk Suryani, M. Pd. Thesis. Postgraduate Program, University Eleven March Surakarta.

The purpose of this study was to assess and analyze: (1) The correlation of the clinical supervision with the teacher's natural science teaching skill at the Junior High School Salatiga. (2) The correlation between teaching experience with the teacher's natural science teaching skill at the Junior High School Salatiga. (3) The correlation between organizational climate with the teacher's natural science teaching skill at the Junior High School Salatiga. (4) The clinical supervision, teaching experience and the organizational climate with the teacher's natural science teaching skill at the Junior High School Salatiga.

This research conducted is correlation research which aimed to explore the correlation of the independent variables with the dependent variable. The population in this research are science teacher's Salatiga amounting to 85 teachers. Samples in this research amounting to 65 teacher balancely randomly (proportional random sampling). The collection technique using Likert Scale questionnaire. The analysis techniques using correlation analysis techniques and multiple regression analysis to test the prerequisite test for normality, linearity testing, and independence testing.

Based on these results it can be concluded: (1) There are correlation variable the clinical supervision, teaching experience and organizational climate with teacher's natural science teaching skill at the Junior High School Salatiga simultaneously, as shown by the results of the calculation obtained r_{xy} price of $0,658 > 0,244$ means that the correlation significant at 5% level. R^2 value of $0,433$ means that the variable the clinical supervision, teaching experience, and organizational climate together may explain variable the teacher's natural science teaching skill by 43,3%. While the remaining 56,7% is explained by other variables not examined. (2) There are correlation variable the clinical supervision with the teacher's natural science teaching skill at Junior High School Salatiga, as shown by the product moment correlation coefficient of $0,375 > 0,244$ and $p = 0,001$ means that the correlation is significant at the 5% level. (3) There are correlation variable of teaching experience with the teacher's natural science teaching skill at the Junior High School Salatiga, it is indicated product moment correlation coefficient of $0,341 > 0,244$ and $p = 0,003$ means that the correlation is significant at the 5% level. (4) There are correlation of organizational climate variables with the teacher's natural science teaching skill at the Junior High School Salatiga, as shown by the product moment correlation coefficient of $0,518 > 0,244$ and $p = 0,000$, meaning that the correlation is significant at the 5% level. The test results show that the assumptions of classical regression model is not biased or problems classical assumptions (normality, linearity,

multicollinearity, and heteroscedasticity) that can be expressed BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimator).

Keywords: The Clinical Supervision, Teaching Experience, Organizational Climate, The Teacher's Natural Science Teaching Skill.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA	11
2. Supervisi Klinis	26
3. Pengalaman Mengajar Guru	32
4. Iklim Organisasi Sekolah.....	33
B. Penelitian Yang Relevan.....	37

commit to user

C. Kerangka Berpikir	39
D. Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Strategi Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	45
D. Definisi Operasional.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Uji Instrumen Penelitian.....	49
G. Teknik Penyajian Data	55
H. Uji Asumsi Klasik	56
I. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	61
1. Ketrampilan Guru dalam Pembelajaran IPA.....	61
2. Supervisi Klinis	62
3. Pengalaman Mengajar	63
4. Iklim Organisasi	65
B. Pengujian Hipotesis.....	66
1. Uji Asumsi Klasik.....	66
2. Pengujian Hipotesis.....	68
C. Pembahasan	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Implikasi.....	82
C. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Jadwal Kegiatan Penelitian	45
2. Hasil Uji Validitas Variabel Supervisi Klinis	50
3. Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Mengajar	51
4. Hasil Uji Validitas Variabel Iklim Organisasi	52
5. Hasil Uji Validitas Variabel Keterampilan Guru	53
6. Hasil Uji Reliabilitas	54
7. Analisis Tendensi Sentral Keterampilan Guru	61
8. Analisis Tendensi Sentral Supervisi Klinis	62
9. Analisis Tendensi Sentral Pengalaman Mengajar	64
10. Analisis Tendensi Sentral Iklim Organisasi	65
11. Uji Homoskedastisitas	67
12. Uji Multikolinieritas	67
13. Uji Linieritas	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian	41
Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA (Y).....	62
Gambar 3. Grafik Distribusi Frekuensi Supervisi Klinis (X_1)	63
Gambar 4. Grafik Distribusi Frekuensi Pengalaman Mengajar (X_2)	64
Gambar 5. Grafik Distribusi Frekuensi Iklim Organisasi (X_3)	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen <i>Try Out</i>	88
2. Instrumen <i>Try Out</i>	89
3. Data <i>Try Out</i>	96
4. Uji Validitas dan Reliabilitas	100
5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	109
6. Instrumen Penelitian.....	110
7. Data Penelitian	117
8. Hasil Analisis Data	125
9. Uji Normalitas	132
10. Uji Heterokedastisitas	133
11. Uji Multikolinieritas	134
12. Regression	135
13. Surat Ijin Penelitian.....	138
14. Surat Rekomendasi Penelitian.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mencapai Tujuan Pendidikan Nasional, pada Bab II Pasal 3

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Keberhasilan proses pendidikan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, akan ditentukan oleh banyak faktor antara lain, peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, manajemen pendidikan dan fasilitas pendidikan. Disamping itu lingkungan juga akan sangat berpengaruh untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan, terutama keluarga, masyarakat, Pemerintah dan swasta (dunia usaha dan dunia industri).

Kualitas sumber daya manusia pada dasarnya terdiri dari 2 aspek, yakni aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir, dan keterampilan-keterampilan lain. Oleh karenanya usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia ini sebaiknya diorientasikan pada kedua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas bisa diarahkan pada program-program peningkatan gizi dan kesehatan. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan non fisik tersebut maka upaya

pendidikan dan pelatihan adalah yang paling dibutuhkan. Langkah inilah yang dimaksudkan sebagai wujud dari pengembangan sumber daya manusia.

Jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesional, menurut Dedi bahwa: “Profesional menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan profesi. Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu.” (Dedi, 1998: 85). Dari rumusan di atas, profesi dapat dipersiapkan dalam arti luas dan dapat dipandang melalui proses latihan. Namun pekerjaan profesional, lebih pada pekerjaan profesional penuh seperti profesi dokter. Kata dipersiapkan untuk itu mengacu pada proses pendidikan yang harus dipenuhinya, makin tinggi tingkat pendidikan, makin tinggi derajat profesi yang disandangnya.

Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat tergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Hampir disemua negara, masyarakatnya masih mengakui bahwa dokter merupakan suatu profesi yang paling tinggi. Sebaliknya, guru masih dipandang sebagai profesi yang paling rendah. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru asal ia berpengetahuan. Kekurangan guru di daerah terpencil memberikan peluang untuk mengangkat guru yang tidak mempunyai kewenangan profesional. Faktor kedua disebabkan guru itu sendiri. Banyak guru yang tidak menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesi tersebut. Perasaan rendah diri karena menjadi guru,

menyalah gunakan profesi untuk kepuasan dan kepentingan diri, ketidak mampuan guru melaksanakan tugas profesinya.

Dalam pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berkewajiban antara lain: (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kepala Pusat kurikulum Depdiknas, Siskandar mengatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memerlukan kualitas guru yang memadai, oleh karena itu supaya pelaksanaan kurikulum dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan banyak pihak, maka perlu ada *upgrade* terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran. Dalam meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA, pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sesuai dengan Undang-undang RI tahun 1999 tentang pemerintah daerah menjalankan tugas dan fungsi utama memberikan pelayanan dalam pengelolaan satuan pendidikan di Kabupaten/Kota masing-masing sebagai wujud pelaksanaan MPMBS, salah satu tugas spesifiknya adalah “melaksanakan pembinaan dan pengurusan atas tenaga pendidik yang bertugas pada satuan pendidikan di Kabupaten/Kota berkaitan dengan pelaksanaan MPMBS” (Anonim, 2004: 49).

Kenyataannya, keadaan guru di Indonesia masih dianggap sangat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki keterampilan dalam

pembelajaran yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Data Balitbang Depdiknas (1998) menunjukkan dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3-Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3).

Kualitas guru sampai saat ini tetap menjadi persoalan yang penting (*crucial*). Menjadi persoalan yang *crucial* oleh karena pada kenyataannya keberadaan guru di berbagai jenjang dari Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas oleh sebagian kalangan dinilai jauh dari performa yang distandarkan. Seorang Yohanes Surya (pembina Tim Olimpiade Fisika Indonesia

atau TOFI yang juga Guru Besar Universitas Pelita Harapan) pun melihatnya begitu, demikian juga dengan pendapat Dodi Nandika (Kepala Balitbang Depdiknas), kualitas guru menjadi persoalan yang serius di negeri ini.

Berpijak dari uraian diatas dengan adanya perbaikan sistem pengembangan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA yang berfungsi efektif dan dilaksanakan secara konsisten diharapkan dapat mendukung terwujudnya guru yang cerdas, berbudaya, bermartabat, sejahtera, cangguh, elok, unggul dan professional, yakni para guru yang mengedepankan nilai-nilai budaya mutu, keterbukaan, demokrasi, dan akuntabilitas publik dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sehari-hari dalam kerangka pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, profesi sumber daya guru perlu terus menerus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Salah satu cara untuk menumbuh kembangkan kemampuan sumberdaya guru adalah melalui supervisi. Salah satu orang yang diberikan tanggung jawab untuk melakukan supervisi adalah kepala sekolah, sehingga kepala sekolah disebut juga sebagai supervisor.

Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas memberikan bantuan dan bimbingan secara profesional kepada guru yang kurang memiliki kemampuan professional dalam mendidik dan mengajar. Hal ini sesuai dengan hakekat supervisi yang dikemukakan oleh Pidarta sebagai berikut:

Hakekat supervisi adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar

mengajar, agar siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat, (Pidarta, 2002: 1).

Supervisi klinis merupakan salah satu jenis supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru. Jenis supervisi ini merupakan bantuan professional yang diberikan secara sistematis kepada guru berdasarkan kebutuhan guru tersebut dengan tujuan untuk membina guru serta meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kepala sekolah selaku supervisor klinis selain sebagai penanggungjawab tugas-tugas supervisi klinis, juga harus melakukan akuntabilitas terhadap tugas-tugas tersebut. Maksudnya jika tanggungjawab merupakan usaha agar apa yang dibebankan kepadanya dapat diselesaikan sebagaimana mestinya dalam waktu tertentu, maka akuntabilitas harus melebihi dari kewajiban itu.

Dengan kata lain, keberhasilan supervisi klinis untuk mencapai Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA sangat tergantung kepada sejauhmana tingkat akuntabilitas kepala sekolah. Untuk mencapai tingkat akuntabilitas yang tinggi dalam melaksanakan supervisi klinis kepala sekolah memerlukan pengetahuan dan keterampilan tentang supervisi klinis itu sendiri. Adalah sangat tidak mungkin mengharapkan perubahan tingkat Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA ke arah yang lebih baik tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan yang memadai dari kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis.

Selain faktor supervisi, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap profesionalitas guru adalah pengalaman mengajar guru. Di dalam menekuni bidangnya guru selalu bertambah pengalamannya. Semakin bertambah masa

commit to user

kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalaman-pengalamannya. Pengalaman-pengalaman ini erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme pekerjaan. Guru yang sudah lama mengabdikan di dunia pendidikan harus lebih profesional dibandingkan guru yang beberapa tahun mengabdikan. Pendek kata apabila frekuensi pelatihan semakin meningkat, seyogyanya ada peningkatan pula dalam profesionalisme guru.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran pengalaman mengajar guru mutlak harus dimiliki bagi setiap guru. Guru yang mempunyai pengalaman mengajar yang banyak cenderung mutu pembelajarannya menjadi baik, sebaliknya guru yang pengalaman mengajarnya kurang mutu pembelajarannya pun menjadi rendah. Agar mutu pembelajaran dapat menjadi lebih tinggi tentu diperlukan adanya dukungan sarana prasarana yang memadai sesuai dengan standar, tanpa adanya sarana prasarana yang memadai mustahil mutu pembelajaran dapat menjadi baik. Dengan peningkatan mutu diharapkan para guru bisa menyelesaikan proses belajar mengajar dengan standar yang telah ditentukan. Selain itu, guru juga dapat menyelesaikan tugas proses belajar mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan dapat menyelesaikan proses belajar mengajar dengan lebih optimal.

Iklim suatu organisasi juga mampu berpengaruh terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran di dalam sekolah. Iklim organisasi ini berupa suasana yang muncul karena terdapat hubungan antara kepala sekolah, guru dan siswa secara kondusif. Adanya kondisi tersebut mampu merangsang guru untuk termotivasi kesadarannya dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengajar, salah satunya dengan meningkatkan keterampilannya dalam pembelajaran melalui proses belajar mengajar di sekolah (Hadiyanto, 2004: 179).

Berdasarkan hal diatas maka mengingat pentingnya keterampilan guru dalam pembelajaran IPA maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan supervisi klinis, pengalaman mengajar guru, iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang supervisi klinis di SMP Negeri oleh kepala sekolah minim.
2. Banyak guru SMP Negeri yang mengajar tidak sesuai kompetensinya.
3. Kurangnya inisiatif guru SMP Negeri untuk terus mengembangkan keterampilan mengajarnya.
4. Kurangnya penguasaan kelas karena minimnya pengalaman mengajar guru SMP Negeri.
5. Iklim organisasi SMP Negeri kurang kondusif.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan wilayah penelitian dan keterbatasan peneliti dalam berbagai hal, maka dalam penelitian ini, Peneliti hanya membatasi lingkup penelitian pada tiga faktor yaitu hubungan antara supervisi klinis, pengalaman mengajar guru, dan iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga

D. Rumusan Masalah

Mengingat ruang lingkup masalah di atas demikian luas dan kompleks, sedangkan kemampuan dan waktu penelitian terbatas, maka ada empat rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini.

1. Adakah hubungan antara supervisi klinis dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga?
2. Adakah hubungan antara pengalaman mengajar guru, dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga?
3. Adakah hubungan antara iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga?
4. Adakah hubungan antara supervisi klinis, pengalaman mengajar guru, dan iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis hubungan supervisi klinis dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga.
2. Untuk menguji dan menganalisis hubungan antara pengalaman mengajar guru dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga.
3. Untuk menguji dan menganalisis hubungan antara iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga.

4. Untuk menguji dan menganalisis hubungan secara bersama-sama antara supervisi klinis, pengalaman mengajar guru, dan iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang keterampilan guru dalam pembelajaran IPA yang ditinjau dari supervisi klinis kepala sekolah, pengalaman mengajar dan iklim organisasi diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan sebagai bahan untuk mengambil kebijakan dalam merumuskan manajemen pendidikan; dan dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk bahan dalam merumuskan kebijakan dalam mengelola dan memberdayakan, serta penghargaan bagi guru dalam menjalankan tugas.
2. Bagi Pengawas dapat dipakai sebagai bahan untuk membina dan menilai kinerja guru dalam menjalankan tugas.
3. Bagi para kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam kepemimpinannya, sehingga dapat mewujudkan sekolah yang bermutu.
4. Bagi guru dapat dipakai sebagai bahan introspeksi dalam menyemangati dirinya dalam mengoptimalkan kinerjanya, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA

a. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan “inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang utama” (Usman, 2008:4). Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Perwujudan proses belajar mengajar dikelompokkan dalam beberapa hal, seperti proses informasi, perkembangan pribadi, interaksi sosial dan modifikasi tingkah laku.

Interaksi belajar mengajar merupakan “suatu kegiatan edukatif yang mengandung serangkaian tindakan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan” (Aqib dan Rahmanto, 2007: 58-60).

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat ada satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan itu terjalin interkasi yang saling menunjang. Ada beberapa aspek dalam proses belajar mengajar, yaitu “peranan guru, kompetensi guru, dan proses”. (Usman, 2008: 5).

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Peranan Guru

Peranan guru adalah untuk terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

2) Kompetensi Guru

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum bisa disebut sebagai guru, untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya

yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

3) Proses

Proses dalam pengertiannya disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Komponen belajar mengajar yang hendak dicapai seperti materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pembelajaran dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan.

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam pengertian tersebut terdapat kata perubahan yang berarti bahwa “seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun aspek sikapnya”. (Yamin, 2007: 168).

Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

“Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat dan bersifat unik tetapi sederhana. Tanggung jawab moral yang cukup berat karena keberhasilan peserta didik sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan

tugasnya. Bersifat unik karena hal ini berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni peserta didik, dan yang mengajar yakni guru dan berkaitan dengan manusia di dalam masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan. Sedangkan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapa saja”. (Ibrahim dan Syaodih, 2003: 30-33).

Pengertian di atas mengandung makna bahwa guru dituntut untuk memiliki keterampilan sebagai organisatoris kegiatan belajar siswa dan hendaknya terampil dalam memanfaatkan lingkungan, baik yang berada dalam kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar mengajar (Hamalik, 2006: 37).

Seorang guru bertanggung jawab baik pada siswanya maupun pada pelajarannya yang ia pegang. Dalam memenuhi tanggung jawabnya itu, seorang guru menghadapi pilihan antara memperhatikan sekelompok kecil siswa yang memiliki masalah khusus, tetapi harus mengorbankan kepentingan banyak siswa lainnya atau sebaliknya.

Seorang guru yang baik adalah guru yang memiliki keterampilan dalam mengantisipasi kesulitan-kesulitan dan kebingungan siswa ketika memahami pelajaran dalam proses belajar mengajar. Keterampilan mengajar tersebut bertujuan untuk membangkitkan rasa percaya diri, keyakinan dan antusiasme siswa (Isjoni, 2006: 55-56).

Menurut Sundari, dkk (2004: 41-42) guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran memiliki tugas “mendorong dinamika dalam pergaulan ke arah positif dan terpadu, mengorganisir pergaulan dengan baik, mengenal anak didik secara lebih baik, mengadakan evaluasi, membatasi perkembangan buruk pada diri anak, membantu anak didik dalam situasi pergaulan, mengajak anak bertanggung jawab”.

commit to user

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mendorong dinamika dalam pergaulan kearah positif dan terpadu.
Positif dalam arti membimbing situasi siswa yang secara simultan dan terencana akan membina perkembangan anak didik kearah yang lebih maju dan baik. Terpadu artinya menyangkut seluruh aspek kepribadian.
- 2) Mengorganisir pergaulan dengan baik sehingga berubah menjadi situasi dan tata hubungan antara individu yang meungkinkan komunikasi timbal balik antara pendidik dengan anak didik.
- 3) Mengenal anak didik secara lebih baik dengan menemukan pembawaan dan kemampuan yang ada pada dirinya.
- 4) Mengadakan evaluasi secara berkesinambungan terhadap perkembangan anak didik.
- 5) Membatasi perkembangan buruk pada diri anak dan menyalurkan ke arah positif
- 6) Membantu anak didik dalam situasi pergaulan yang bersifat mendidik untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya.
- 7) Mengajak anak bertanggung jawab dan menyuruhnya berperan aktif dalam situasi pergaulan yang mendidik.

Proses belajar mengajar menurut Degeng adalah

Suatu kegiatan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam proses belajar mengajar dibutuhkan ketrampilan dalam memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Uno, 2008: 2).

Keterampilan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dalam manajemen pembelajaran.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat manajemen sebagai “upaya untuk membelajarkan siswa, itulah sebabnya dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan”. Pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa dan bukan apa yang dipelajari siswa. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapai tujuan tersebut.

Manajemen pembelajaran lebih menekankan pada keterampilan guru agar tercapai tujuan yang diinginkan. Keterampilan tersebut seperti cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi optimal (Uno, 2008: 3).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa standar proses berkonotasi pada penetapan kriteria minimal yang harus dipenuhi agar mutu pembelajaran terpelihara.

Standar proses merupakan komponen sistem pembelajaran yang meliputi isi, proses, penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Pada penerapan standar proses juga mengandung dua unsur utama yaitu pengelolaan yang bersinonim dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen dan menjalankan fungsi-fungsi pedagogik. Fungsi manajemen berkaitan dengan perencanaan atau penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, pengawasan dan evaluasi. Fungsi-

commit to user

fungsi pedagogik berkenaan dengan penerapan ilmu pengetahuan tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar. Keseluruhan aktivitas keduanya terangkum pada makna kata pembelajaran (Rifai, 2009: 12).

Aqib dan Rohamanto (2007: 47-48) menyatakan bahwa terdapat tiga pilar utama yang menunjukkan bahwa guru telah bekerja secara professional dalam melaksanakan tugas kependidikan, yaitu “menguasai materi pembelajaran, profesional dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dan berkepribadian matang.”

Tiga pilar tersebut saling terkait dan mendukung satu dengan lainnya untuk meningkatkan kinerja pembelajaran, kinerja pembelajaran menentukan tingkat keberhasilan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan tujuan yang telah ditentukan, sedangkan tingkat keberhasilan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan tujuan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru. Seiring dengan berjalannya waktu, kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran dan kepribadiannya diharapkan semakin meningkat, sehingga mampu membangun suasana pembelajaran yang produktif, kreatif dan inovatif, yakni suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan mutu lulusan, oleh karena itu keterampilan menjadi titik sentral peningkatan pembelajaran dan perlu dikembangkan terus secara profesional.

Mager dalam Uno (2008: 35) memberikan pengertian “tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.”

Pengertian kedua oleh Dejnozka dan Kapel dalam Uno (2008: 35) yang

commit to user

memandang bahwa “tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.” Definisi ketiga oleh Percival dan Ellington dalam Uno (2008: 35) yang “merupakan suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan dan keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.”

Kegiatan belajar mengajar, tentunya mempunyai hubungan yang erat dengan bahan pembelajaran. Guru mempunyai keinginan supaya anak didiknya berkembang perlu dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Dimana kegiatan itu dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai penerima materi di dalam interaksinya dalam belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar itu dihubungkan dengan cara guru menyampaikan bahan pembelajaran agar dapat dipahami oleh anak didik, dan anak atau siswa menerima bahan yang disampaikan oleh guru tersebut. Bahan pembelajaran “merupakan isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.” Bahan yang disajikan inilah yang mengantarkan siswa pada tujuan pengajaran. Perlu untuk diketahui bahwa kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kegiatan guru” (Lestari, 2009: 3).

b. Keterampilan Dasar Pembelajaran Bagi Guru

Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam mengelola proses pembelajaran yang ada, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, di samping itu keterampilan dasar merupakan salah satu syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai macam strategi pembelajaran yang telah ada. Beberapa macam keterampilan dasar yang dimaksud tersebut meliputi “keterampilan bertanya dasar, keterampilan bertanya lanjutan, keterampilan variasi stimulus”. (Sanjaya, 2008: 33-47)

Hal tersebut dapat diperjelas sebagai berikut:

1) Keterampilan bertanya dasar

Keterampilan bertanya dasar mencakup; pertanyaan yang jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan perhatian, pemindahan giliran, penyebaran pertanyaan, (ke seluruh kelas, ke peserta didik tertentu dan peserta didik lain untuk menanggapi jawaban), pemberian waktu berpikir, pemberian tuntunan (dapat dilakukan dengan mengungkapkan pertanyaan dengan cara lain, menanyakan dengan pertanyaan yang lebih sederhana dan mengulangi penjelelasan sebelumnya).

2) Keterampilan bertanya lanjutan

Keterampilan bertanya lanjutan merupakan kelanjutan dari keterampilan bertanya dasar. Keterampilan bertanya lanjutan yang perlu dikuasai guru meliputi: Pengubahan tuntunan tingkat kognitif,

pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan pelacak dan peningkatan terjadinya interaksi.

3) Keterampilan Variasi Stimulus

Variasi Stimulus adalah keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran. Dalam model-model pembelajaran sebagai implementasi KBK, keterampilan ini sangat diperlukan bagi setiap guru, hal ini disebabkan karena KBK mengharapkan siswa berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Dalam konteks inilah guru perlu menjaga agar iklim belajar tetap kondusif dan menyenangkan.

Guru juga diharuskan memiliki keterampilan dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan segala usaha yang diharapkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Di kelaslah aspek pendidikan dan pengajaran bertemu dan berproses. Terlaksananya aktivitas pengajaran di kelas sehingga peran guru sangatlah strategis. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponen dan materi serta sumber pengajaran dengan segala sumber pokok bahasan bertemu, berpadu dan berinteraksi di kelas, oleh sebab itu sudah selayaknya kelas dikelola secara baik, profesional dan terus menerus. Keterampilan guru dalam mengelola kelas secara profesional adalah mulai dari penyiapan bahan belajar, mewujudkan situasi dan kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Khamdanah, 2005: 4).

Hamalik (2006: 36-38) menyatakan bahwa “guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keterampilan khusus.” Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria-kriteria profesional, salah satunya adalah keterampilan dalam pembelajaran, seperti:

- 1) Mampu berperan sebagai organisatoris proses belajar mengajar.
- 2) Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, *behavior* dan teknologi.
- 3) Mampu menyusun Garis Besar Program pengajaran (GBPP).
- 4) Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 5) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan di luar sekolah.

Keterampilan diperlukan dalam pekerjaan profesional.

Keterampilan bagi seorang guru suatu hal yang mutlak, guru harus senantiasa mengembangkan diri dengan pengetahuan yang mendukung profesionalitasnya dengan ilmu pendidikan, menguasai materi yang diajarkan serta selalu mengembangkan model pembelajaran. Salah satu keterampilan dasar yang mampu mendukung kegiatan pembelajaran adalah “Keterampilan membuka materi pelajaran, keterampilan menutup materi pelajaran” (Yamin, 2007: 25).

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Keterampilan membuka materi pelajaran

Membuka pelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan, dengan kata lain membuka pelajaran itu adalah mempersiapkan mental dan perhatian siswa agar siswa terpusat pada hal-hal yang dipelajari. Secara khusus tujuan membuka pelajaran adalah untuk menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa dan memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan.

2) Keterampilan menutup materi pelajaran

Menutup pelajaran dapat diartikan sebagai “kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tinglat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran”.

Adapun indikator Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA pada penelitian ini adalah:

- 1) Memulai pelajaran
- 2) Mengelola Kegiatan inti

- 3) Mengorganisasi waktu, siswa dan fasilitas belajar
- 4) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar
- 5) Mengakhiri pelajaran

c. Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Terpadu

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*Natural Science*" atau disingkat "*Science*". Dalam bahasa Indonesia, *science* ditulis dengan "Sains" atau IPA. Menurut Trowbridge & Bybe dalam Sidharta (2008:7) sains merupakan representasi dari hubungan dinamis yang mencakup tiga faktor utama, yaitu: "*the extant body of scientific knowledge, the values of science, and the methods and processes of science*." Artinya sains merupakan produk (*body of scientific knowledge*), metode dan proses (*methods and processes*) serta mengandung nilai-nilai.

Pembelajaran IPA yang bertolak dari konsep pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Model pemrosesan informasi bertitik tolak dari prinsip-prinsip pengolahan informasi yang diterima individu. Model ini menjelaskan cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya, yakni dengan cara "mengorganisasi data, memformulasi masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan

masalah serta menggunakan simbol-simbol verbal dan non-verbal”.
(Sidharta, 2008:4).

Berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional 2007 bahwa Kajian Kebijakan Kurikulum IPA bertujuan untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi permasalahan dalam memahami dokumen standar isi (SK dan KD mata pelajaran IPA); permasalahan dalam penyusunan program (silabus dan RPP) mata pelajaran IPA; permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran (kelompok mata pelajaran) IPA.
- 2) Mengembangkan isi dokumen dan pelaksanaan kurikulum IPA di sekolah, serta mengembangkan kurikulum (kelompok) mata pelajaran IPA yang harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan seiring dengan perkembangan zaman.
- 3) Menghasilkan kurikulum IPA yang mudah diaplikasikan dalam proses pembelajaran, kurikulum IPA yang memungkinkan strategi pembelajaran IPA yang sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA, sehingga mampu mensejajarkan mutu pendidikan IPA dengan mutu pendidikan IPA negara-negara lain (regional dan internasional), kurikulum IPA yang dapat mengikuti tuntutan globalisasi dan tantangan zaman yang menunjukkan perubahan yang berisi ketidakpastian.
- 4) Memberikan masukan kepada BSNP dalam memutuskan suatu kebijakan tentang kurikulum khususnya kurikulum IPA.

Dalam IPA dipelajari permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alam dan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena alam dalam IPA dapat ditinjau dari objek, persoalan, tema, dan tempat kejadiannya.

Menurut Harris (2007: 12) “pembelajaran IPA memerlukan kegiatan penyelidikan, baik melalui observasi maupun eksperimen, sebagai bagian dari kerja ilmiah yang melibatkan keterampilan proses yang dilandasi sikap ilmiah”.

Keterampilan proses dalam IPA mencakup “keterampilan dasar dan keterampilan terpadu” (Harris, 2007: 13). Terkait dengan keterampilan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Macam-macam keterampilan dasar meliputi keterampilan mengobservasi, keterampilan mengklasifikasi, keterampilan berkomunikasi, keterampilan melakukan pengukuran metrik, keterampilan memprediksi atau keterampilan meramal, keterampilan menginferensi atau keterampilan menyimpulkan, dan keterampilan menafsirkan.
- 2) Macam-macam keterampilan terpadu meliputi “mengidentifikasi variabel, menentukan variabel operasional, menjelaskan hubungan antar variabel, menyusun hipotesis, merancang prosedur dan melaksanakan penyelidikan/eksperimen untuk pengumpulan data, memproses atau menganalisis data, menyajikan hasil

penyelidikan/eksperimen dalam bentuk tabel/grafik, serta membahas, menyimpulkan, dan mengomunikasikan secara tertulis maupun lisan.

2. Supervisi Klinis

Supervisi menurut Purwanto (2006: 76) ialah "suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif." Dalam kegiatan supervisi, guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner bekerja yang memiliki ide-ide, pendapat-pendapat dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan.

Menurut Mulyasa (2007: 111) supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa "supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya (guru) disebut supervisi klinis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif". (Mulyasa, 2007: 111).

Taufiq mengatakan bahwa supervisi klinis adalah "supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap

penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran” (Sudrajat, 2008: 1).

Supervisi klinis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah).
- b. Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru yang dikaji bersama kepala sekolah.
- c. Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah.
- d. Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru.
- e. Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka.
- f. Supervisi klinis memiliki tiga tahap yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik.
- g. Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan.
- h. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah (Mulyasa, 2007: 112).

Secara umum tujuan supervisi klinis untuk:

- a. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran.
- b. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- c. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.
- d. Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.
- e. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan (Sudrajat, 2008: 1).

Tujuan supervisi klinis secara garis besar dapat disarikan sebagai berikut: (1) Memperbaiki perilaku guru hanya yang bersifat kronis, artinya perilaku yang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik supervisi yang lain, (2) Menyediakan umpan balik secara obyektif bagi guru tentang kegiatan proses pembelajaran yang dilakukannya sebagai cermin agar guru dapat melihat apa yang dilakukan agar segera dapat memberi respon positif, (3)

Mendiagnosis dan memecahkan berbagai problema yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Menurut Pidarta (2009: 124) suatu supervisi dapat dikatakan klinis kalau mengandung indikator-indikator antara lain “pengamatan awal, observasi, pertemuan balikan, diskusi, diskusi balikan dan guru-guru lemah”. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Pengamatan awal

Ada pengamatan awal tentang guru yang akan disupervisi secara mendalam. Pengamatan ini dilakukan antara lain dengan interviu yang mendalam, sampai supervisor kenal betul dengan guru yang bersangkutan, baik tentang kualitas kemampuan, kinerja, watak, bakat dan kepribadiannya.

(2) Observasi

Observasi yang dilakukan pada proses supervisi sangat mendalam, sehingga menemukan data yang detail. Karena sifat observasi dan data yang dibutuhkan seperti pada umumnya objek yang dapat diobservasi sangat terbatas. Inilah alasannya mengapa perbaikan kelemahan-kelemahan guru tidak ditangani secara sekaligus. Melainkan satu per satu secara berkelanjutan sampai semua kelemahan dapat diperbaiki.

(3) Pertemuan Balikan

Pada pertemuan balikan tentang hasil supervisi tadi dilakukan secara mendalam, menyangkut semua unsur kelemahan yang sedang diperbaiki.

(4) Diskusi

Dalam diskusi ini guru dapat kesempatan mengevaluasi diri, mengeksplorasi diri, dan melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam proses pembelajaran tadi. Hasil refleksi diri ini dijadikan bahan di samping hasil evaluasi supervisor, untuk didiskusikan bersama, kolaborasi antara supervisor dan guru.

(5) Diskusi Balikan

Dalam diskusi balikan ini memungkinkan pembuatan alternatif-alternatif penyelesaian atau hipotesis, terhadap unsur kinerja yang belum baik, yang akan dilaksanakan dalam proses supervisi berikutnya.

(7) Guru-Guru yang Lemah

Karena proses tersebut rumit, memakan waktu, tenaga dan pikiran banyak maka supervisi ini hanya dikenakan kepada guru-guru yang sangat lemah. Sementara itu, guru-guru yang lain diperbaiki dengan supervisi biasa (bukan klinis).

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud supervisi klinis adalah supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya (guru) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif, melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Indikator supervisi klinis dalam penelitian ini yaitu meliputi:

- a. Pengamatan awal yang mendalam tentang diri guru yang akan disupervisi.
- b. Observasi mendalam pada waktu proses supervisi.
- c. Diskusi balikan yang mendalam.
- d. Dalam diskusi ini guru merefleksikan diri.
- e. Hasil diskusi memungkinkan pembuatan alternatif-alternatif atau hipotesis pemecahan yang baru.
- f. Hanya untuk guru-guru yang lemah.

3. Pengalaman Mengajar Guru

a. Definisi Pengalaman Kerja Guru

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan (UU Nomor 20 2003, Pasal 13, dan PP 19 Pasal 1, ayat 7). Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 ayat 5 dan ayat 6). Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan


pada satuan pendidikan (UU No. 20 2003, Bab XI, Pasal 39, ayat 1). Tenaga kependidikan meliputi pengelola satuan pendidikan, penilik, pamong belajar, pengawas, peneliti, pengembang, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar (UU no. 20, Tahun 2003, Penjelasan Pasal 39, ayat 1). Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rokhani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik dari perguruan tinggi terakreditasi yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikasi keahlian yang relevan dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Leming menyatakan bahwa pengalaman menjadi guru dapat diindikasikan dengan lamanya tahun mengajar, yaitu guru yang mempunyai pengalaman 10 tahun mengajar sebagai guru dalam posisi awal, pengalaman 15 tahun sebagai guru dalam posisi tengah, dan pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun sebagai guru yang sudah ahli (Salamah, 2004: 23).

Hasil penghayatan situasi yang sebenarnya dan bereaksi dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai aspek situasi untuk mencapai tujuan yang nyata. Hal ini seperti dikemukakan oleh Barnath (2005: 79) bahwa “pengalaman adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seseorang melalui pelaksanaan suatu pekerjaan, melakukan pengamatan, atau menghayati situasi-situasi yang sebenarnya”.

b. Jenis Pengalaman Kerja Guru

Menurut Berliner (2003: 73-79) terdapat lima tahapan yang dialami guru untuk dapat dikatakan menjadi guru ahli, yaitu: “pemula, pemula lanjut, kompeten, cakap/pandai, dan ahli.” Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 
- (1) Pemula, dengan pengalaman mengajar satu tahun pertama.
 - (2) Pemula lanjut, dengan pengalaman mengajar 2-3 tahun.
 - (3) Kompeten, dengan pengalaman mengajar 3-4 tahun.
 - (4) Cakap/pandai, dengan pengalaman mengajar 5 tahun.
 - (5) Ahli, dengan pengalaman mengajar 5 tahun ke atas.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin lama seorang guru menekuni tugas mengajar, semakin tinggi penguasaan dalam melakukan tugas mengajar. Guru punya tanggung jawab profesional. Tanggung jawab guru dalam mengajar membutuhkan kompetensi profesional dan kompetensi personal yang kuat. Di lain pihak, keikutsertaan dalam seminar, penataran akan menambah pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar.

c. Indikator Pengalaman Kerja Guru

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pengalaman mengajar dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seseorang melalui pelaksanaan suatu pekerjaan, melakukan pengamatan, atau menghayati situasi-situasi yang

sebenarnya (Barnath, 2005: 79). Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini diambil dari teori Berliner (2003: 73-79) dan teori (Barnath, 2005: 79) adalah “lamanya guru mengajar, keikutsertaan dalam seminar, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh guru melalui pelaksanaan suatu pekerjaan.”

4. Iklim Organisasi Sekolah

a. Definisi

Secara konsep, iklim lingkungan kerja di sekolah didefinisikan sebagai “seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, ethos, suasana bathin, dari setiap sekolah.” Secara operasional, sebagaimana halnya pengertian iklim pada cuaca, iklim lingkungan kerja di sekolah diukur dengan menggunakan rata-rata dari persepsi komunitas sekolah terhadap aspek-aspek yang menentukan lingkungan kerja. (Ahmadi, dkk, 2007: 2).

Persepsi tersebut dapat diukur dengan cara pengamatan langsung dan wawancara dengan anggota komunitas sekolah, khususnya guru, maupun dengan cara yang lebih praktis dan ekonomis tetapi reliable, yaitu mengedarkan angket yang telah divalidasi.

Freiberg (Ahmadi, 2007: 2) menegaskan bahwa “iklim kerja yang sehat di suatu sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses KBM yang efektif.” Ia memberikan argumen bahwa pembentukan lingkungan kerja sekolah yang kondusif menjadikan seluruh anggota sekolah melakukan tugas dan peran mereka secara optimal. Hasil-hasil penelitian selaras dengan dan mendukung terhadap penegasan tersebut.

Atwool (Ahmadi, 2007: 3)) menyatakan bahwa “lingkungan pembelajaran sekolah, dimana siswa mempunyai kesempatan untuk

commit to user

melakukan hubungan yang bermakna di dalam lingkungan sekolahnya, sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, memfasilitasi siswa untuk bertingkah laku yang sopan, serta berpotensi untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah yang dibawa dari rumah.”

Ada tiga aspek lingkungan psikososial sekolah yang menentukan prestasi akademik siswa. Ketiga aspek tersebut adalah tingkat kepuasan siswa terhadap sekolah, terhadap keinginan guru, serta hubungan yang baik dengan sesama siswa. Mereka juga menyarankan bahwa intervensi sekolah yang meningkatkan rasa kepuasan sekolah akan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Hoy dan Hannum (2007: 5) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah dimana rasa kebersamaan sesama guru tinggi, dukungan sarana memadai, target akademik tinggi, dan kemantapan integritas sekolah sebagai suatu institusi mendukung pencapaian prestasi akademik siswa yang lebih baik. Iklim kerja sekolah dimana pemberdayaan guru menjadi prioritas adalah sangat esensial bagi keefektifan sekolah yang pada muaranya mempengaruhi prestasi siswa secara keseluruhan. Hasil-hasil penelitian juga menunjukkan hubungan antara iklim kerja sekolah dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran.

Papanastaiou (2003: 45) menyatakan bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung, iklim kerja sekolah memberi efek terhadap sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA di sekolah menengah.

Iklim sekolah adalah “suasana dalam organisasi sekolah yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi yang berlaku” (Depdikbud, 2002: 27).

Untuk menciptakan pola hubungan yang kondusif di sekolah, guru menempati posisi yang strategis dalam proses pengalihan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Iklim sekolah yang kondusif

commit to user

dapat dilihat dari keakraban, persaingan sehat, ketertiban organisasi sekolah, keamanan dan fasilitas sekolah. Pola hubungan yang kondusif akan mengembangkan potensi diri guru secara terarah sehingga pada akhirnya merasa puas dalam bekerja.

Iklim sekolah (*school climate*) adalah “indikator sekolah efektif yang menekankan pada keberadaan rasa menyenangkan dari suasana sekolah, bukan saja dari kondisi fisik, tetapi keseluruhan aspek internal organisasi” (Komariah, 2006: 45).

Litwin (1986) dalam Komariah (2006: 45) mengatakan bahwa “iklim organisasi adalah suatu set dari sifat-sifat yang dapat diukur dan suatu lingkungan organisasi yang didasarkan pada konsepsi secara kolektif dari orang-orang yang hidup dan bekerja dari lingkungan organisasi tersebut.”

Teori Komariah (2006: 50) faktor-faktor yang dapat mengungkapkan iklim sekolah adalah: “(1) kedisiplinan, (2) lingkungan fisik sekolah, (3) pembelajaran yang efektif, (4) penghargaan dan insentif, (5) prestasi sekolah, (6) pengembangan dan karir guru/karyawan, dan (7) pengembangan dan kolegalitas guru.”

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa “sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki iklim atau budaya khas yang merupakan identitas diri”. Hal tersebut senada dengan pernyataan Robbins (2003: 721) yang menyatakan bahwa budaya organisasi adalah: “sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan

organisasi itu dari organisasi-organisasi lain”. Budaya organisasi (budaya yang dikembangkan dalam suatu organisasi) perlu diciptakan dan dibiasakan melalui belajar, diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Budaya organisasi adalah “satu wujud anggapan yang dimiliki, diterima secara implisit oleh kelompok dan menentukan bagaimana kelompok tersebut rasakan, pikirkan dan bereaksi terhadap lingkungannya yang beraneka ragam” (Kreitner dan A. Kinicki, 2005: 76). Definisi ini menyoroti tiga karakteristik budaya organisasi yang penting. Pertama, budaya organisasi diberikan kepada para karyawan baru melalui proses sosialisasi. Kedua, budaya organisasi mempengaruhi perilaku kita di tempat kerja. Ketiga, budaya organisasi berlaku pada dua tingkat yang berbeda. Masing-masing tingkat bervariasi dalam kaitannya dengan pandangan ke luar dan kemampuan bertahan terhadap perubahan.

b. Indikator Iklim Organisasi Sekolah

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian tentang iklim sekolah adalah kajian terhadap internalitas kerja lembaga yang diarahkan bagi kepentingan lembaga dan individu yang selaras sehingga menjadi sinergi produktivitas lembaga.

Untuk mengetahui sejauh mana iklim sekolah akan berpengaruh terhadap unjuk kerja guru atau justru sebaliknya maka indikator dalam penelitian ini yaitu: (1) kedisiplinan, (2) lingkungan fisik sekolah, (3) pembelajaran yang efektif, (4) penghargaan dan insentif, (5) prestasi

sekolah, (6) pengembangan dan karir guru/karyawan, dan (7) pengembangan dan kolegalitas guru.

B. Penelitian Yang Relevan

- 1) Penelitian oleh Fang, Li and Chen (2010) yang berjudul *A Study on Teacher's Knowledge Management, Classroom Climate and Learning Attitude* penelitian tersebut menjelaskan mengenai hubungan iklim sekolah dengan gaya manajemen guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa iklim sekolah seperti perilaku siswa, iklim kelas, perilaku memberikan pengaruh positif terhadap manajemen guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Cemiloglu (2001) dengan judul *analysis of the primary school teachers' perception of Organizational health in terms of different variables* hasil dari penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis mengenai persepsi sekolah terhadap kondisi kesehatan organisasi dalam terminology variabel yang berbeda.
- 3) Cakmak (2009) berjudul *The Perceptions of Student Teachers about the Effects of Class Size With Regard to Effective Teaching Process*, penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk menentukan pengaruh iklim organisasi berupa kondisi kelas terhadap proses pembelajaran guru. hasilnya berupa hubungan diantara ukuran kelas, motivasi, metode yang digunakan, berpengaruh terhadap proses pengajaran tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pelatihan guru

terhadap kemampuan belajar mengajar guru dan murid dengan iklim sekolah yang berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah khususnya kondisi kelas belajar mengajar guru.

- 4) Sass (2007) yang berjudul *Teacher Training, Teacher quality and student achievement*, mengungkapkan bahwa penelitian ini mempelajari efek dari berbagai jenis pendidikan dan pelatihan pada kemampuan guru untuk meningkatkan prestasi siswa. Penelitian sebelumnya pada subjek terhambat oleh ukuran memadai pelatihan guru dan kesulitan mengatasi non-guru dengan pilihan acak kepada para siswa dan guru untuk pelatihan. Kami mengatasi masalah ini dengan memperkirakan model yang mencakup langkah-langkah *pre-service* dan *in-service training*. Kedua, guru yang lebih berpengalaman tampak lebih efektif dalam pengajaran matematika dan membaca dasar dan sekolah menengah matematika. Tidak ada bukti bahwa baik *pre-service* (sarjana) atau pelatihan kecerdasan skolastik guru mempengaruhi kemampuan mereka untuk meningkatkan siswa prestasi.

- 5) Oghuvbu (2001) yang berjudul *An Empirical Analysis of the Contributions of Secondary School Personnel Towards the Achievement of Teaching Practice Objective*, dimana studi ini mengidentifikasi pengaruh, dan masalah-masalah yang mempengaruhi keterlibatan efektif sekunder personil sekolah terhadap pencapaian tujuan praktek mengajar. Tiga pertanyaan penelitian dan tiga hipotesis yang dirumuskan dan diuji dengan menggunakan persentase, dan t-test statistik pada tingkat 0,05 yang signifikan. Sebuah kuesioner berisi empat puluh dua item ini diberikan kepada 738 responden digunakan dalam studi ini.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa, penulisan dan penggunaan catatan pelajaran, penggunaan pengelolaan kelas teknik, menilai dan positif pemanfaatan bahan pengajaran sebagai pengaruh beberapa sekunder personil sekolah terhadap pencapaian tujuan dari praktek mengajar. Dan tidak ada yang signifikan perbedaan antara kepala sekolah dan guru di mengidentifikasi cara meningkatkan pengaruh sekunder personil sekolah terhadap pencapaian tujuan praktek mengajar di Delta Negara.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Bill Thornton (2007) yang berjudul *A system approach to school improvement* mengatakan suatu program yang dilakukan oleh suatu organisasi dapat memberikan keuntungan bagi anggota organisasi dalam meningkatkan informasi tentang pengetahuan diantara para anggotanya dan juga kerjasama yang dilakukan diantara para anggota dapat meningkatkan organisasi secara keseluruhan. Hal ini dapat diartikan bahwa iklim organisasi dapat mempengaruhi pengetahuan siswa yang dapat meningkatkan pencapaian siswa yang dapat diketahui dari hasil belajar siswanya.

C. Kerangka Pikir

1. Hubungan Supervisi Klinis dengan Ketrampilan Guru dalam Pembelajaran IPA

Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberdayakan komponen-komponen yang ada di sekolah, dalam hal ini guru. Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan,

commit to user

pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan peningkatan proses pembelajaran yang merupakan indikasi dari peningkatan kemampuan profesional guru.

2. Hubungan Pengalaman Mengajar Guru dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA

Menyoroti pentingnya pelatihan bagi pengembangan profesional terhadap guru karena guru dirasa sangat penting mengikuti pelatihan untuk pengembangan keterampilannya agar mampu melakukan kontrol, kemandirian dan kerja sama, selain itu dukungan dalam bentuk pengalaman mengajar guru berguna dalam pengembangan keterampilan untuk meningkatkan dan mentransformasi budaya sekolah yang mendukung pembelajaran siswa.

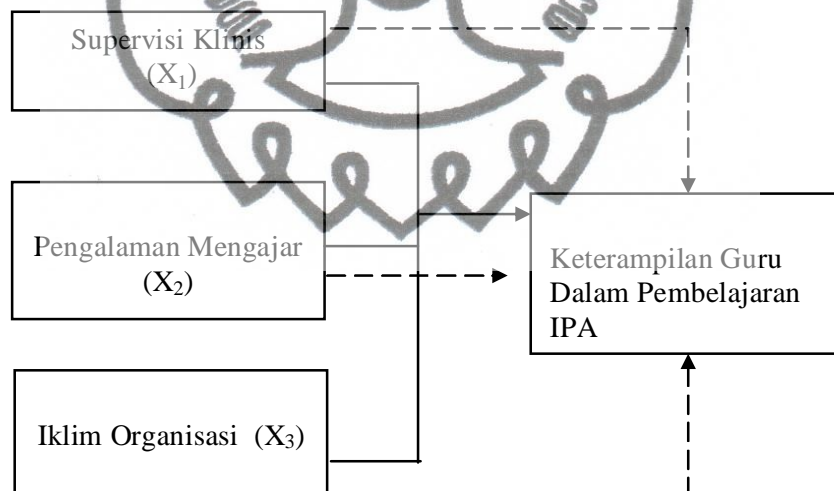
3. Hubungan Iklim Sekolah dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA

Iklim organisasi adalah penciptaan iklim hubungan karyawan dalam hal keyakinan, kepercayaan dan keterbukaan merupakan pertimbangan mendasar dan memberikan hasil. Lebih jauh Simamora menjelaskan bahwa iklim organisasi seperti di atas dianggap sejalan dengan produktivitas yang tinggi dan implementasi strategi organisasi yang efektif.

4. Hubungan Supervisi Klinis, Pengalaman Mengajar Guru dan Iklim

Sekolah dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA

Uraian di atas mengindikasikan adanya pertautan secara teoritis antara supervisi klinis kepala sekolah, pengalaman mengajar guru, dan iklim organisasi sekolah terhadap Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA sehingga patut diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari ketiganya terhadap profesionalisme guru. Dengan perkataan lain, makin baik supervise klinis kepala sekolah, pengalaman mengajar guru, dan iklim sekolah maka makin baik pula profesionalisme guru. Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas, maka dapat digambar suatu kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pikir diatas, maka diajukan hipotesis.

- 1 Terdapat hubungan antara supervisi klinis dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga.
2. Terdapat hubungan antara pengalaman mengajar guru dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga.
4. Terdapat hubungan antara iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga.
5. Terdapat hubungan secara bersama-sama antara supervisi klinis, pengalaman mengajar guru dan iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Strategi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Maksud penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi (Kuncoro, 2004: 24). Metode kuantitatif digunakan karena penelitian ini menggunakan angka-angka dan perhitungan statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini ingin mengumpulkan informasi yang berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topik tertentu, yaitu keterampilan mengajar yang ditinjau dari aspek supervisi klinis, pengalaman mengajar dan iklim organisasi.

2. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis pendekatan korelasional (*correlational approach*) yaitu mencari hubungan di antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sukmadinata, 2006: 79). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan hubungan antara variabel supervisor klinis (X_1) pengalaman mengajar guru (X_2) dan iklim organisasi dengan variabel pembelajaran IPA (Y) di SMP Negeri Salatiga

Penelitian ini berlandaskan pada data yang ada, apakah memang benar diantara variabel bebas dan terikat terdapat hubungan, baik secara individu maupun secara bersama-sama. Selain itu dapat dipastikan apakah hubungan

commit to user

antara variabel tersebut (Jika memang terdapat hubungan) merupakan suatu hubungan yang kuat, cukup atau lemah, dan apakah hubungan antara variabel tersebut merupakan hubungan yang berarti atau hubungan yang tidak berarti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian di SMP Negeri Kota Salatiga. Adapun alamat SMP Negeri Kota Salatiga adalah sebagai berikut.

1. SMPN 1 Salatiga, Jl. Kartini No. 24 Salatiga
2. SMPN 2 Salatiga, Jl. Kartini No. 26 Salatiga
3. SMPN 3 Salatiga, Jl. Kridanggo Salatiga
4. SMPN 4 Salatiga, Jl. Pattimura Salatiga
5. SMPN 5 Salatiga, Jl. Bima No. 5 Salatiga
6. SMPN 6 Salatiga, Jl. Tegairejo Salatiga
7. SMPN 7 Salatiga Desa Warak Sanatorium Salatiga
8. SMPN 8 Salatiga, Jl. Sidorejo RT 10/14 Salatiga
9. SMPN 9 Salatiga, Jl. Pemuda No. 9 Salatiga
10. SMPN 10 Salatiga, Jl. Argomulyo Salatiga

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan mulai bulan Mei sampai bulan November 2012. Rincian penelitian terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Keterangan	Waktu Penelitian (2012)						
		Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov
1	Persiapan Tesis							
2	Pengumpulan Data							
3	Analisis Data							
4	Laporan Tesis							

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Sebelum menentukan populasi sebagai objek penelitian, dikemukakan terlebih dahulu mengenai pengertian populasi. Menurut Sutrisno Hadi (2004: 220) populasi adalah “seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki.” Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Dalam penelitian ini yang merupakan populasi adalah 85 orang guru SMP Negeri Kota Salatiga yang terdiri dari sepuluh sekolah.

2. Sampel

Pengertian sampel menurut Sutrisno Hadi (2004: 221) adalah “sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi”. Menurut Retnoningsih (2003: 3) menyatakan bahwa sampel adalah “bagian dari populasi yang mengandung karakteristik populasi. Jumlah sampel penelitian ini adalah 65 orang. Hal ini didasarkan pada ketentuan bahwa: “Tabel penentuan sampel dengan tingkat kesalahan 5% jumlah populasi 85 orang jumlah sampel yaitu 65 orang” (Sugiyono, 2006: 87).

3. Teknik Sampling

Agar setiap sekolah dapat terwakili sampel secara representatif, maka penarikan dilakukan secara *random*, sehingga setiap anggota populasi mempunyai hak yang sama untuk menjadi subyek penelitian. Dengan demikian, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel proporsional secara random (*proportional random sampling*). Adapun langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. “Menetapkan populasi, yaitu jumlah guru di setiap sekolah yang menjadi subyek penelitian.
- b. Menetapkan besarnya sampel berdasarkan Tabel Krejcie” (Sugiyono, 2006: 65).

D. Definisi Operasional

1. Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA

Pembelajaran merupakan persamaan kata *instruction* yang memiliki arti pengajaran. Pengajaran artinya bahan pelajaran yang disajikan atau proses penyajian bahan ajar. Pengertian lain pengajaran adalah suatu usaha yang bersifat sadar tujuan dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Perubahan itu adalah menunjuk suatu proses yang harus dilalui.

Guru sebagai sebuah profesi yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas pembelajaran dituntut untuk memiliki ketrampilan dalam pembelajaran tersebut. Beberapa indikator mengenai ketrampilan guru dalam pembelajaran adalah 1). memulai pelajaran, 2). mengelola kegiatan inti, 3). mengorganisasi waktu, *commit to user*

siswa dan fasilitas belajar, 4). melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, 5) mengakhiri pelajaran.

2. Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga pendidik (guru) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran

Indikator supervisi klinis yaitu sebagai berikut:

- a. Pengamatan awal yang mendalam tentang diri guru yang akan disupervisi
- b. Observasi mendalam pada waktu proses supervisi
- c. Diskusi balikan yang mendalam
- d. Dalam diskusi ini guru merefleksikan diri
- e. Hasil diskusi memungkinkan pembuatan alternatif-alternatif atau hipotesis pemecahan yang baru.
- f. Hanya untuk guru-guru yang lemah.

Variabel ini diukur melalui persepsi guru yang disupervisi klinis oleh Kepala Sekolah.

3. Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman mengajar adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seseorang melalui pelaksanaan suatu pekerjaan, melakukan

pengamatan, atau menghayati situasi-situasi yang sebenarnya. Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini diambil dari teori Berliner dan Barnath adalah lamanya guru mengajar, keikutsertaan dalam seminar, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh guru melalui pelaksanaan suatu pekerjaan.

4. Iklim Organisasi

Iklim organisasi adalah kajian terhadap internalitas kerja lembaga yang diarahkan bagi kepentingan lembaga dan individu yang selaras sehingga menjadi sinergi produktivitas lembaga. Untuk mengetahui sejauh mana iklim sekolah akan berpengaruh terhadap unjuk kerja guru atau justru sebaliknya maka indikator dalam penelitian ini yaitu: (1) kedisiplinan, (2) lingkungan fisik sekolah, (3) pembelajaran yang efektif, (4) penghargaan dan insentif, (5) prestasi sekolah, (6) pengembangan dan karir guru/ karyawan, dan (7) pengembangan dan kolegalitas guru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang digunakan harus memperhatikan beberapa pokok pikiran yaitu menyangkut masalah alat pengambilan data yang digunakan. Untuk memperoleh data yang diperlukan alat pengambil data yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan ketepatan alat pengukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan keajegan hasil pengukuran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Data yang ingin dikumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan secara tertulis, dan responden memberikan jawaban secara tertulis. Menurut Surachmad (2004: 180) angket adalah “*interview* secara tertulis”. Pada pelaksanaan angket, yang disebut juga *questioner*, sampel dihubungi melalui daftar pertanyaan. Sebagai sebuah teknik pemakaian yang wajar dan terbatas pada pengumpulan pendapat (sering disebut *opinioner*) atau pada pengumpulan fakta yang memang diketahui oleh sampel, yang tak dapat diperoleh dengan jalan lain. Angket bersifat kooperatif dalam arti kata bahwa dari sampel (responden) diharapkan kerjasama dalam menyisihkan waktu dan menjawab pertanyaan secara tertulis, sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup menggunakan model skala Likert yaitu yaitu skala yang digunakan untuk mengukur variabel bebas dan terikat tentang fenomena yang ada (Sugiyono, 2006: 85). Untuk pernyataan yang ekstrim positif memiliki bobot nilai tertinggi 5, sedangkan pernyataan ekstrim negatif memiliki bobot nilai terendah 1.

F. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Sebelum dilakukan penelitian di lapangan, maka dilakukan uji instrumen (validitas dan reliabilitas) terlebih dahulu. Uji instrumen ini diberlakukan kepada 30 guru di SMP Negeri Kota Salatiga. Validitas adalah “keadaan yang

menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang seharusnya diukur)". Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 144) validitas adalah "suatu ukuran instrumen". Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengungkapkan apa yang diinginkan atau mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Validitas yang dijadikan kriteria dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas item/isi yaitu alat pengukur validitasnya didasarkan pada derajat validitas isi angket.

Dalam penelitian ini untuk mencari validitas item-item angket digunakan rumus teknik korelasi *product moment* yang dilakukan oleh *Pearson* dalam Arikunto (2005: 146) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{ \sum y^2 - (\sum y)^2 \}}}$$

Keterangan :

X = Skor nomor item

Y = Skor total

N = Jumlah subjek

Dalam analisis uji validitas yang dibantu dengan program *SPSS 17 for Windows*, maka kriteria valid tidaknya suatu instrumen yaitu:

- 1) Instrumen dikatakan valid jika besarnya nilai Sig (p) < 0,05.
- 2) Instrumen dikatakan tidak valid jika besarnya nilai Sig (p) > 0,05.

Hasil pengujian validitas diketahui bahwa 10 butir pertanyaan dari 12 butir item untuk mengungkap tentang supervisi klinis (X₁) dinyatakan valid, sedangkan untuk soal nomor 1 dan 2 dikatakan tidak valid sehingga 10 butir

pertanyaan tentang Supervisi Klinis (X_1) layak dipergunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Supervisi Klinis (X_1)

No.	r_{hitung}	P	Status
1	0.336	0.055	Tidak Valid
2	0.153	0.520	Tidak Valid
3	0.544	0.013	Valid
4	0.471	0.036	Valid
5	0.660	0.002	Valid
6	0.771	0.000	Valid
7	0.627	0.003	Valid
8	0.700	0.001	Valid
9	0.692	0.001	Valid
10	0.647	0.002	Valid
11	0.460	0.041	Valid
12	0.787	0.000	Valid

Sumber: Data Primer diolah, 2012

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Mengajar

No	r_{hitung}	P	Status
1	0.714	0.000	Valid
2	0.588	0.006	Valid
3	0.182	0.441	Tidak Valid
4	0.725	0.000	Valid
5	0.735	0.000	Valid
6	0.724	0.000	Valid
7	0.713	0.000	Valid
8	0.694	0.001	Valid
9	0.639	0.002	Valid

Sumber: data primer diolah, 2012

commit to user

Hasil pengujian validitas diketahui bahwa hanya 8 butir pertanyaan untuk mengungkap tentang pengalaman mengajar (X_2) dinyatakan valid. Soal nomor 3 dinyatakan tidak valid hal ini dikarenakan besarnya $p > 0,05$.

Hasil pengujian validitas untuk variabel diketahui bahwa 18 butir pertanyaan untuk mengungkap tentang iklim organisasi (X_3) dinyatakan valid dikarenakan besarnya nilai $P < 0,05$ sedangkan soal nomor 3 dan 15 dinyatakan tidak valid karena besarnya $P > 0,05$. Paparan datanya yaitu terlihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Iklim organisasi

No.	r_{hitung}	P	Status
1	0.636	0.003	Valid
2	0.572	0.008	Valid
3	-0.008	0.974	Tidak Valid
4	0.715	0.000	Valid
5	0.734	0.000	Valid
6	0.632	0.003	Valid
7	0.608	0.004	Valid
8	0.616	0.004	Valid
9	0.648	0.002	Valid
10	0.567	0.009	Valid
11	0.580	0.007	Valid
12	0.468	0.038	Valid
13	0.578	0.008	Valid
14	0.613	0.004	Valid
15	0.322	0.167	Tidak Valid
16	0.693	0.001	Valid
17	0.637	0.003	Valid
18	0.539	0.014	Valid
19	0.552	0.012	Valid
20	0.722	0.000	Valid

Sumber: data primer diolah, 2012

Hasil pengujian validitas untuk variabel diketahui bahwa 11 butir pertanyaan untuk mengungkap tentang keterampilan dalam pembelajaran IPA

commit to user

(Y) dinyatakan valid dan 4 item dinyatakan tidak valid hal ini dikarenakan besarnya nilai $P > 0,05$ yaitu untuk item soal nomor 6, 9, 12, dan 15.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Keterampilan Guru dalam Pembelajaran

IPA

No.	r_{hitung}	P	Status
1	0.738	0.000	Valid
2	0.536	0.015	Valid
3	0.639	0.002	Valid
4	0.579	0.007	Valid
5	0.643	0.002	Valid
6	0.325	0.062	Tidak Valid
7	0.609	0.004	Valid
8	0.517	0.019	Valid
9	0.088	0.711	Tidak Valid
10	0.768	0.000	Valid
11	0.754	0.000	Valid
12	0.331	0.155	Tidak Valid
13	0.533	0.016	Valid
14	0.638	0.002	Valid
15	-0.054	0.820	Tidak Valid

Sumber: data primer diolah, 2012

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat pengukuran yang membicarakan masalah atau persoalan stabilitas skor, persoalan tentang konsistensi hasil pengukuran. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya

commit to user

“dapat dipercaya jadi dapat diandalkan” (Suharsimi Arikunto, 2005: 168).

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila nilai (skor yang diperoleh) menunjukkan keajegan sekalipun dilaksanakan pada saat yang berbeda. Alat pengukur yang dimaksud adalah angket.

Kriteria dalam menentukan reliabilitas instrument yaitu:

- a. Instrumen dikatakan reliabel jika besarnya nilai Koefisien Reliabilitas $\alpha > 0,60$.
- b. Instrumen dikatakan tidak reliabel jika besarnya nilai koefisien reliabilitas $\alpha < 0,60$.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

No	Nama Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Nunnally
1.	X ₁	0,744	0,60
2.	X ₂	0,750	0,60
3.	X ₃	0,745	0,60
4.	Y	0,736	0,60

Sumber: data primer diolah, 2012

Hasil pengujian reliabilitas pada variabel Supervisi klinis (X₁), pengalaman mengajar guru (X₂), iklim organisasi (X₃) serta keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA (Y) diperoleh nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 yang mana menjelaskan bahwa semua variabel menunjukkan kuatnya reliabilitas. Dengan demikian seluruh uji instrumen yang terdiri dari validitas dan reliabilitas memenuhi persyaratan untuk dipakai dalam pengambilan keputusan penelitian.

G. Teknik Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini penyajian dengan tabel, grafik, dan diagram.

1. Pengukuran Gejala Pusat

Teknik penjelasan terhadap data penelitian menggunakan statistik modus, median, dan mean. *Modus* merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer atau nilai yang sering muncul. Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun terutama dari yang terkecil sampai yang terbesar. *Mean* merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut.

2. Tabel

Penyajian dengan menggunakan tabel digunakan dalam penelitian ini karena lebih efisien. Penyajian tabel menggunakan tabel distribusi frekuensi. Setiap tabel berisi “judul tabel, judul setiap kolom, nilai data dalam setiap kolom, dan sumber data darimana data tersebut diperoleh” (Sugiyono, 2006: 30).

3. Grafik

Selain dengan tabel, penyajian data yang cukup populer dan komunikatif adalah dengan grafik. Grafik yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk diagram batang (*histogram*).

G. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan melihat apakah asumsi-asumsi yang mendasari formula OLS tes terpenuhi atau tidak, dengan kriteria uji yang harus dipenuhi maka data yang digunakan memiliki kriteria *BLUE* (*Best, Linear, Unbiased, dan Estimated*).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui setelah perlakuan akan berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas data hasil tes digunakan uji *Kolmogorow-Smirnov* (Prosedur Explorer pada menu utama SPSS) dan melihat *normal probability plot* melalui tampilan *output SPSS 17 for windows*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* memusatkan perhatian pada penyimpangan atau deviasi maksimum, yaitu $D = \text{Max} [F_o(x) - S_w(x)]$, dengan distribusi sampling D di H_o diketahui normal. Keputusan uji, jika p sama atau kurang dari α , tolak H_o dan jika p lebih dari α , terima H_o .

Adapun metode *normal probability plot* adalah “membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal”. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2002: 77).

2. Uji Kesamaan Varian (Homoskedastisitas)

Keadaan heteroskedastisitas lawan dari homoskedastisitas. Dalam uji heteroskedastisitas, yang dilakukan penguji adalah dengan uji park. Park

menyarankan penggunaan e_i^2 sebagai pendekatan a_i^2 dan melakukan regresi sebagai berikut:

$$\ln e_i^2 = \ln \sigma^2 + B \ln x_i + v_i = \alpha + B \ln x_i + v_i$$

Dengan v_i adalah unsur gangguan (*distrurbance*) yang stokastik. Jika B ternyata signifikan secara statistik, maka dikatakan bahwa dalam data tersebut terjadi heteroskedastisitas dan apabila tidak signifikan maka dikatakan data tersebut terjadi homoskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antar variabel bebas (x) dan hubungan tersebut sangat erat, sehingga informasi yang dihasilkan dari variabel-variabel yang saling berhubungan (kolinier) sangat mirip dan sulit dipisahkan pengaruhnya. Hal ini juga akan menghasilkan perkiraan keberartian koefisien yang diperoleh.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik (Ghozali, 2002: 80). Dengan uji ini akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Ada beberapa metode yang dilakukan untuk melakukan pengujian linearitas, tetapi dalam penelitian untuk melakukan pengujian linearitas menggunakan metode *Lagrange Multiplier* yang merupakan uji alternatif dari *Ramsey test* yang dikembangkan oleh Engle (1982). Estimasi dengan uji ini

bertujuan untuk mendapatkan nilai χ^2_{hitung} atau $(n \times R^2)$. Langkah-langkah pengujiannya adalah:

- a. Meregresikan persamaan awal

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_i$$

- b. Jika dianggap persamaan awal tersebut yang benar spesifikasinya, maka nilai residualnya harus dihubungkan dengan nilai kuadrat variabel bebas, sehingga persamaan menjadi:

$$U = a + b_1X_1^2 + b_2X_2^2 + e_i$$

- c. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung χ^2_{hitung}

Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, maka hipotesis yang menyatakan model linear ditolak, atau sebaliknya jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka hipotesis yang menyatakan model linear diterima.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah cara untuk menganalisis data yang diperoleh selama penelitian sehingga akan diketahui kebenarannya atas suatu permasalahan. Analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis. Analisis data yang digunakan adalah.

1. Hipotesis Pertama, Kedua dan Ketiga Menggunakan Korelasi *Product*

Moment

- a. Koefisien korelasi X_1 dengan Y dengan rumus

$$r_{x_1Y} = \frac{N \sum X_1Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Siswandari, 2009: 83)

commit to user

Keterangan:

r_{x_1Y} = Koefisien korelasi antara Y dan X_1

N = Jumlah sampel

$\sum X_1$ = Jumlah produk X

$\sum Y$ = Jumlah produk Y

$\sum X_1 Y$ = Jumlah produk X_1 dengan Y

$\sum X_1^2$ = Jumlah produk kuadrat X_1

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat produk Y

Kriteria pengujian apabila $r_{x_1Y} > r_{\text{tabel}}$ maka antara X_1 dan Y ada korelasi yang berarti.

b. Koefisien korelasi X_2 dengan Y dengan rumus:

$$r_{x_2Y} = \frac{N \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

r_{x_2Y} = Koefisien korelasi antara Y dan X_2

N = Jumlah sampel

$\sum X_2$ = Jumlah produk X_2

$\sum Y$ = Jumlah produk Y

$\sum X_2 Y$ = Jumlah produk X_2 dengan Y

$\sum X_2^2$ = Jumlah produk kuadrat X_2

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat produk Y

Kriteria pengujian apabila $r_{x_2Y} > r_{\text{tabel}}$ maka antara X_2 dan Y ada korelasi yang berarti.

c. Koefisien korelasi X_3 dengan Y dengan rumus:

$$r_{x_3Y} = \frac{N \sum X_3 Y - (\sum X_3)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X_3^2 - (\sum X_3)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{x_3Y} = Koefisien korelasi antara Y dan X

N = Jumlah sampel

$\sum X_3$ = Jumlah produk X_3

$\sum Y$ = Jumlah produk Y

$\sum X_3 Y$ = Jumlah produk X_3 dengan Y

$\sum X_3^2$ = Jumlah produk kuadrat X_1

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat produk Y

Kriteria pengujian apabila $r_{x_3Y} > r_{tabel}$ maka antara X_3 dan Y ada korelasi yang berarti.

2. Hipotesis Empat dengan Menggunakan Korelasi Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini data yang terkumpul dianalisis dengan mempergunakan analisis regresi berganda melalui tampilan *output SPSS 17 for Windows*, dengan rumus:

$$Y = B_0 + B_1 X_1 + B_2 X_2 + B_3 X_3 + \alpha$$

Keterangan :

Y = Keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA

X_1 = Supervisi Klinis

X_2 = Pengalaman Mengajar Guru

X_3 = Iklim Organisasi

commit to user

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada hasil penelitian mengenai hubungan supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga. Deskripsi masing-masing variabel dalam penelitian ini diukur berdasarkan tendensi sentral seperti mean, median, modus, dan standar deviasi.

1. Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA

Data mengenai keterampilan guru dalam pembelajaran IPA dikumpulkan dengan kuesioner sebanyak 11 item. Berikut analisis data tendensi sentral variabel keterampilan guru dalam pembelajaran IPA.

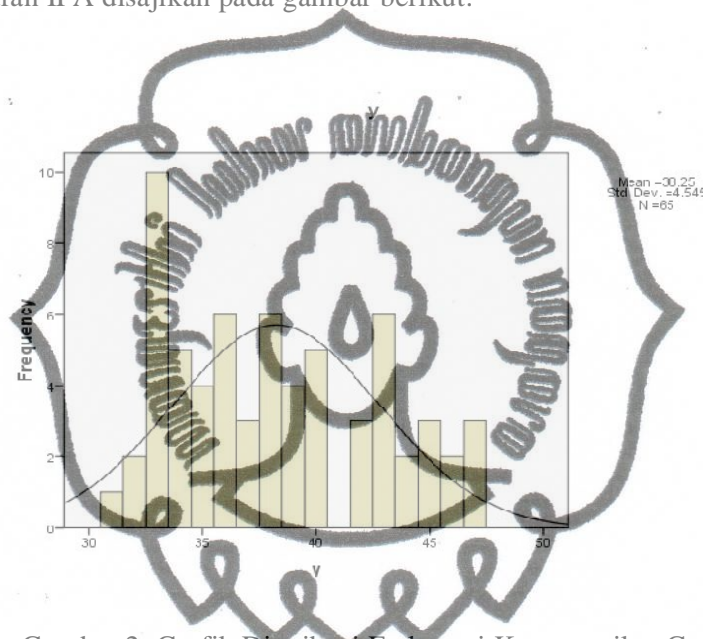
Tabel 7. Analisis Tendensi Sentral Variabel Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA

N	Valid	65
Mean		38.25
Median		38.00
Mode		33
Std. Deviation		4.545
Range		16
Minimum		31
Maximum		47

Sumber: data diolah

Hasil pengukuran terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran IPA diperoleh rentangan skor terendah 31 dan skor tertinggi 47 dengan skor jawaban per item terendah 1 dan tertinggi 5. Rata-rata skor kuesioner sebesar 38,25, artinya

rata-rata keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA adalah baik, dengan penyimpangan sebesar 4,545, median sebesar 38 menunjukkan nilai tengah skor jawaban dan mode sebesar 33 menunjukkan skor yang paling sering muncul adalah 33. Grafik histogram tentang distribusi frekuensi keterampilan guru dalam pembelajaran IPA disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA (Y)

2. Supervisi Klinis

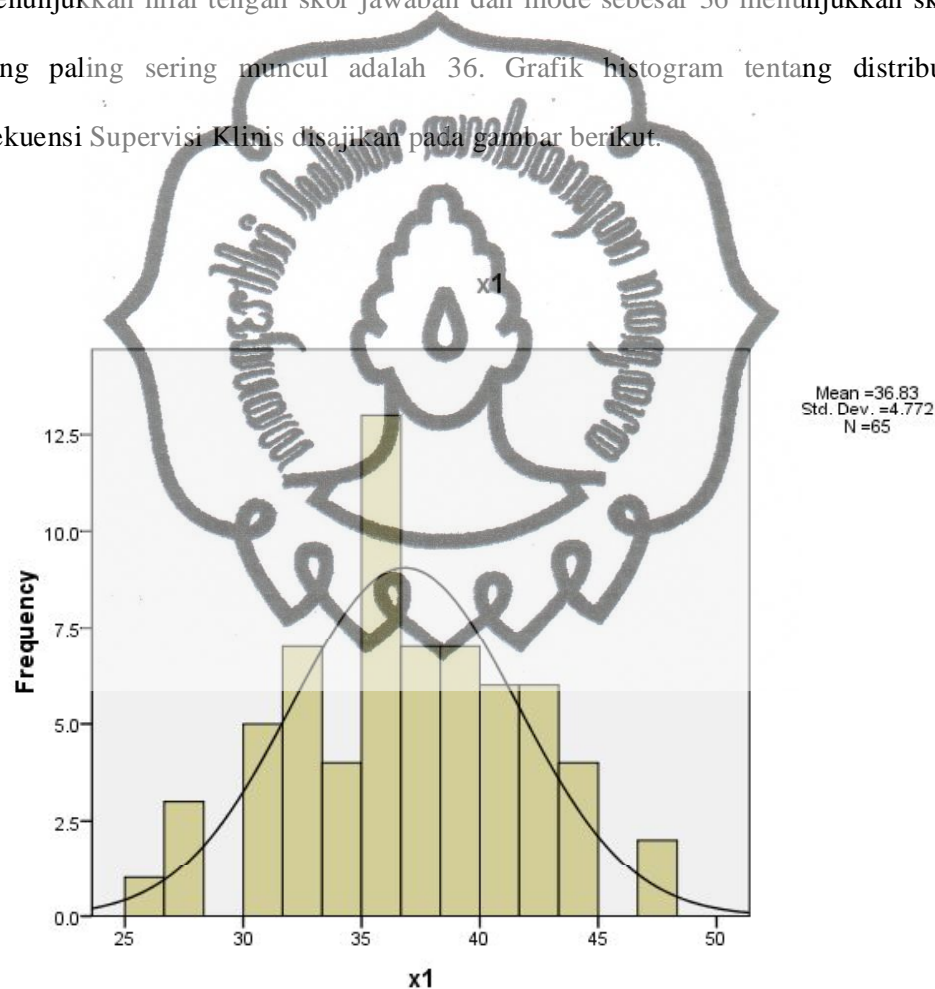
Berikut analisis data tendensi sentral variabel supervisi klinis.

Tabel 8. Analisis Tendensi Sentral Variabel Supervisi Klinis

N	65
Mean	36.83
Median	36.00
Mode	36
Std. Deviation	4.772
Range	22
Minimum	26
Maximum	48

commit to user

Hasil pengukuran terhadap Supervisi Klinis diperoleh rentangan skor terendah 26 dan skor tertinggi 48 dengan skor jawaban per item terendah 1 dan tertinggi 5. Rata-rata skor kuesioner sebesar 36,83 artinya rata-rata Supervisi Klinis adalah baik, dengan penyimpangan sebesar 4,772. Median sebesar 36,00 menunjukkan nilai tengah skor jawaban dan mode sebesar 36 menunjukkan skor yang paling sering muncul adalah 36. Grafik histogram tentang distribusi frekuensi Supervisi Klinis disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. Grafik Distribusi Frekuensi Supervisi Klinis (X_1)

3. Pengalaman Mengajar

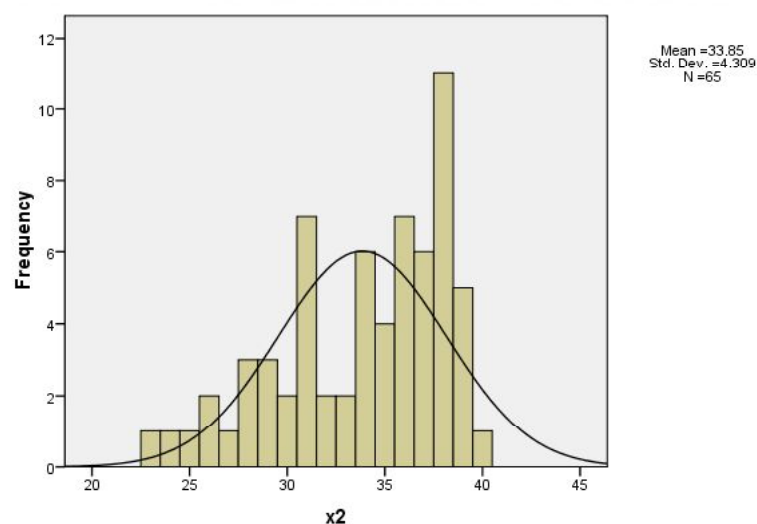
Berikut analisis data tendensi sentral variabel pengalaman mengajar.

commit to user

Tabel 9. Analisis Tendensi Sentral Variabel Pengalaman mengajar

	N	Valid	65
Mean			33.85
Median			35.00
Mode			38
Std. Deviation			4.309
Range			17
Minimum			23
Maximum			40

Hasil pengukuran terhadap pengalaman mengajar diperoleh rentangan skor terendah 23 dan skor tertinggi 40 pengalaman mengajar dengan skor jawaban per item terendah 1 dan tertinggi 5. Rata-rata skor kuesioner sebesar 33,85 artinya rata-rata Pengalaman mengajar adalah baik, dengan penyimpangan sebesar 4,309. Median sebesar 35,00 menunjukkan nilai tengah skor jawaban dan mode sebesar 38 menunjukkan skor yang paling sering muncul adalah 38. Grafik histogram tentang distribusi frekuensi Pengalaman mengajar disajikan pada gambar berikut.

Gambar 4. Grafik Distribusi Frekuensi Pengalaman Mengajar (X_2)

4. Iklim Organisasi

Pengumpulan data variabel iklim organisasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Berikut analisis data tendensi sentral variabel iklim organisasi.

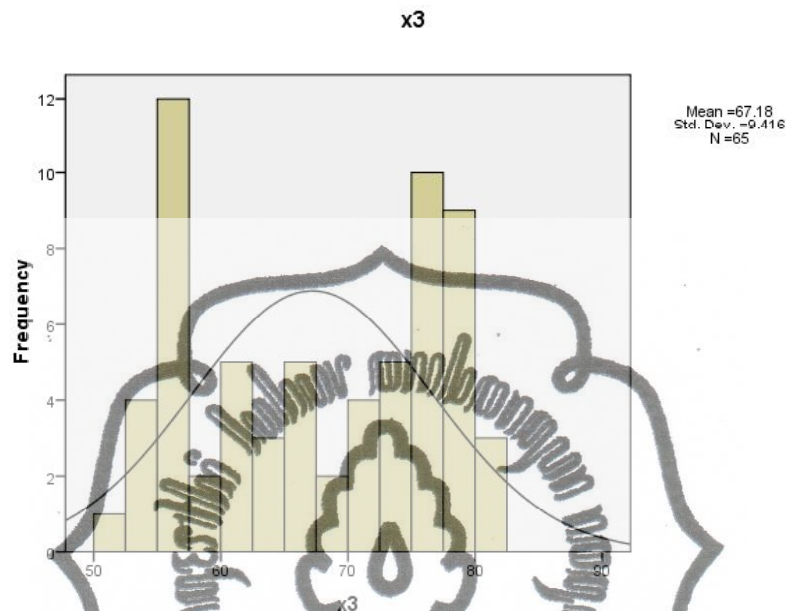
Tabel 10. Analisis Tendensi Sentral Variabel Iklim Organisasi

	N	Valid	
Mean			65
Median			67.18
Mode			68.00
Std. Deviation			78
Range			9.416
Minimum			30
Maximum			52
			82

Sumber: data diolah

Hasil pengukuran terhadap iklim organisasi diperoleh rentangan skor terendah 52 dan skor tertinggi 82 dengan skor jawaban per item terendah 1 dan tertinggi 5. Rata-rata skor kuesioner sebesar 67,18, artinya rata-rata iklim organisasi adalah baik, dengan penyimpangan sebesar 9,416. Median sebesar 68,00 menunjukkan nilai tengah skor jawaban dan mode sebesar 78 menunjukkan skor yang paling sering muncul adalah 78.

Grafik histogram tentang distribusi frekuensi iklim organisasi disajikan pada gambar berikut.



Gambar 5. Grafik Distribusi Frekuensi Iklim Organisasi (X_3)

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Sebaran data dalam penelitian ini adalah supervisi klinis (X_1), pengalaman mengajar guru (X_2), iklim organisasi (X_3) dan keterampilan guru dalam pembelajaran (Y). Untuk menguji normalitas data digunakan analisis *kolmogorof smirnov*. Distribusi data adalah normal apabila nilai signifikansi *kolmogorof smirnov* $> 0,05$. Hasil perhitungan *kolmogorof smirnov* diperoleh nilai signifikansi 0,801 lebih besar dari 0,05 maka distribusi residual model regresi ini adalah normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji kesamaan varian metode Park diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 11 Uji Homoskedastisitas

Variabel	T hitung	P.Value	Ket
LN_X1	-1.406	0.165	Homoskedastisitas
LN_X2	1.497	0.140	Homoskedastisitas
LN_X3	0.296	0.768	Homoskedastisitas

a Dependent Variable: LNRES²

Berdasarkan hasil uji homoskedastisitas metode *park* pada tabel di atas diketahui nilai signifikansi (probabilitas) masing-masing variabel tidak signifikan atau lebih besar dibandingkan dengan derajat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($\alpha = 0,05$), dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas atau model regresi adalah homoskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui:

Tabel 12. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keputusan
X1	0.964	1.038	Bebas multikolinieritas
X2	0.970	1.030	Bebas multikolinieritas
X3	0.982	1.019	Bebas multikolinieritas

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel pada indikator *tolerance* mempunyai nilai tidak mendekati 0,1 dan VIF kurang mendekati 10, sehingga dalam penelitian ini model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

commit to user

d. Uji Linieritas

Estimasi dengan uji ini bertujuan untuk mendapatkan nilai χ^2_{hitung} atau $(n \times R^2)$. Langkah analisis yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned}\text{Uji Linieritas} &= (R^2) \times N \\ &= 0,057 \times 65 = 3,705\end{aligned}$$

Hasil analisis terhadap uji linearitas dengan LM besarnya $(R^2) \times N$ sebesar 3,705 berarti nilai ini lebih kecil dari *chi square* (χ^2) sebesar 9,21 maka tidak menunjukkan dalam penelitian ini terjadi hubungan yang linear antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 13. Uji Linieritas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.240 ^a	.057	.011	1.84153

a. Predictors: (Constant), X3_kuad, X2_kuad, X1_kuad

2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Oleh karena sifatnya jawaban sementara, maka diperlukan pengujian atau pembuktian terhadap hipotesis yang telah diajukan.

Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua digunakan analisis dengan teknik korelasi *product moment*, sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga digunakan analisis korelasi dan regresi berganda. Adapun pedoman untuk mengetahui hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak bila $r_{XY_{hitung}} > r_{XY_{tabel}}$ atau $p < 0,05$. Untuk penghitungan dalam pengujian hipotesis

commit to user

ini menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistik Program for Social Scientific*) 17.0 for Windows.

a. Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk supervisi klinis (X_1) dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga (Y) sebesar 0,375 atau ($r_{X_1Y_{hitung}} = 0,375$) dan harga $p = 0,001$ untuk taraf signifikansi 5%. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga diterima.

Selanjutnya untuk mencari hubungan murni antara supervisi klinis dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga perlu dilakukan uji harga t , dengan ketentuan bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p_{hitung} < p_{tabel}$ maka terdapat hubungan yang signifikan. Penghitungan uji harga t , diperoleh harga t_{hitung} sebesar 2,842 dengan harga $p = 0,006$ dengan demikian $0,006 < 0,05$ artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga.

b. Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk pengalaman mengajar guru (X_2) dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga (Y) sebesar 0,341 atau ($r_{X_2Y_{hitung}} = 0,341$) dan harga $p = 0,003$ untuk

taraf signifikansi 5%. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman mengajar guru dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga diterima.

Selanjutnya untuk mencari hubungan murni antara pengalaman mengajar guru dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga perlu dilakukan uji harga t , dengan ketentuan bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p_{hitung} < p_{tabel}$ maka terdapat hubungan yang signifikan. Penghitungan uji harga t , diperoleh harga t_{hitung} sebesar 2,633 dengan harga $p = 0,011$ dengan demikian $0,011 < 0,05$ artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman mengajar guru dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk iklim organisasi (X_1) dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga (Y) sebesar 0,518 atau ($r_{X_1Y_{hitung}} = 0,518$) dan harga $p = 0,000$ untuk taraf signifikansi 5%. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga diterima.

Selanjutnya untuk mencari hubungan murni antara iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga perlu dilakukan uji harga t , dengan ketentuan bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p_{hitung} <$

p_{tabel} maka terdapat hubungan yang signifikan. Penghitungan uji harga t , diperoleh harga t_{hitung} sebesar 4,766 dengan harga $p = 0.000$ dengan demikian $0.000 < 0.05$ artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga.

d. Uji Hipotesis Keempat

Uji hipotesis keempat ini dimaksudkan untuk mengetahui atau memprediksikan hubungan antara supervisi klinis (X_1), pengalaman mengajar guru (X_2), dan iklim organisasi (X_3) dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga (Y). Penghitungannya menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistik Program for Social Scientific*) 17.0 for Windows dengan teknik analisis regresi ganda. Dari hasil penghitungan diperoleh harga r_{y2-1} sebesar 0,658, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan harga koefisien korelasi *product moment* pada tabel. Koefisien korelasi (r_{tabel}) untuk $N = 65$ dengan taraf signifikansi 5% menunjuk pada angka 0,244. Ini berarti antara supervisi klinis (X_1), pengalaman mengajar guru (X_2) dan iklim organisasi (X_3) dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga (Y) terjadi hubungan yang kuat, karena $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau $0,658 > 0,244$.

Hasil penghitungan juga diperoleh harga koefisien determinan (R^2) sebesar 0,433. Dengan diketahuinya koefisien determinan (R^2) maka dapat dijelaskan bahwa 43,3% variasi dari keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga (Y) dapat diterangkan oleh supervisi klinis

(X_1), pengalaman mengajar guru (X_2), dan iklim organisasi (X_3) sedangkan sisanya sebesar 56,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Hasil penghitungan diperoleh bahwa Sumbangan Efektifnya sebagai berikut:

1) Supervisi Klinis (X_1)

$$\begin{aligned} SE(X_1)\% &= \beta_{x_1} \times r_{y x_1} \times 100\% \\ &= 0,279 \times 0,375 \times 100\% \\ &= 10,47\% \end{aligned}$$

2) Pengalaman Mengajar Guru (X_2)

$$\begin{aligned} SE(X_2)\% &= \beta_{x_2} \times r_{y x_2} \times 100\% \\ &= 0,258 \times 0,341 \times 100\% \\ &= 8,79\% \end{aligned}$$

3) Iklim Organisasi (X_3)

$$\begin{aligned} SE(X_3)\% &= \beta_{x_3} \times r_{y x_3} \times 100\% \\ &= 0,464 \times 0,518 \times 100\% \\ &= 24,04\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh kemampuan supervisi klinis terhadap pembelajaran IPA adalah 10,47%; sedangkan sumbangan efektif yang diberikan pengalaman mengajar guru adalah 8,79% dan iklim organisasi adalah 24,04 % sehingga total sumbangan efektif adalah 43,3%.

Sumbangan Relatif (SR%) penelitian ini adalah:

commit to user

1) Supervisi Klinis (X_1)

$$\begin{aligned}
 SR(X_1)\% &= \frac{SE(X)}{R^2} \times 100 \\
 &= \frac{10.46}{43.3} \times 100 \\
 &= 24,2\%
 \end{aligned}$$

2) Pengalaman Mengajar Guru (X_2)

$$\begin{aligned}
 SR(X_2)\% &= \frac{SE(X)}{R^2} \times 100 \\
 &= \frac{8.79}{43.3} \times 100 \\
 &= 20,3\%
 \end{aligned}$$

3) Iklim Organisasi (X_3)

$$\begin{aligned}
 SR(X_3)\% &= \frac{SE(X)}{R^2} \times 100 \\
 &= \frac{24.03}{43.3} \times 100 \\
 &= 55,5\%
 \end{aligned}$$

Besarnya sumbangan relatif untuk supervisi klinis di atas sebesar 24.2%, pengalaman mengajar guru sebesar 20.3%; sedangkan untuk iklim organisasi sebesar 55.5%, sehingga total sumbangan relatif adalah 100%.

Selain itu berdasarkan hasil uji F-tes, didapatkan F hitung sebesar 15,532 dengan tingkat signifikansi 0,000, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga karena probabilitasnya 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan kata lain nilai F_{hitung} sebesar 15,532 dengan nilai probabilitas 0,000

lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, supervisi klinis, pengalaman mengajar guru dan iklim organisasi secara simultan berpengaruh terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga.

$$Y = 4,213 + 0,266 X_1 + 0,272 X_2 + 0,224 X_3$$

Keterangan:

Y = Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA

X₁ = Supervisi Klinis

X₂ = Pengalaman mengajar

X₃ = Iklim organisasi

Hasil pengujian memperoleh nilai konstanta sebesar 4,213, menunjukkan bahwa apabila supervisi klinis (X₁), pengalaman mengajar (X₂), dan iklim organisasi (X₃) dianggap tetap maka diperkirakan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA (Y) akan naik sebesar 4,213.

Nilai koefisien regresi supervisi klinis (X₁) sebesar 0,266, dengan tanda positif, artinya bila supervisi klinis (X₁) meningkat maka prediksi keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA juga akan meningkat. Hal ini juga ditunjukkan oleh nilai koefisien Pengalaman mengajar (X₂) sebesar 0,272 artinya apabila terdapat perubahan pengalaman mengajar maka prediksi Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA akan meningkat, dan begitu juga iklim organisasi (X₃) dengan koefisien regresi sebesar 0,224 artinya apabila terjadi peningkatan iklim organisasi maka prediksi keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis, pengalaman mengajar guru dan iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga diterima.

C. Pembahasan

1. Hubungan Supervisi Klinis dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial terdapat hubungan yang signifikan supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA. Demikian pula secara simultan juga hubungan yang signifikan supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA. Variabel hubungan yang signifikan supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi mampu menjelaskan terhadap Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA sebesar 43,3%, sedangkan sisanya sebesar 56,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pembelajaran bermutu sering disebut dengan pembelajaran efektif, sebuah proses yang tidak hanya sekadar komunikasi dua arah atau transmisi informasi semata, tetapi juga dicirikan dengan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dalam bingkai tujuan akademis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA adalah dengan

pelaksanaan supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan salah satu bentuk layanan, bantuan dan pembinaan yang diberikan kepala sekolah kepada guru untuk mengembangkan dan memperbaiki proses belajar mengajar di kelas baik secara individu maupun kelompok. Tujuan supervisi klinis adalah untuk memperoleh bagan tentang kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan guru.

Ketrampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, disamping itu ketrampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran. Ketrampilan guru dalam pembelajaran IPA tergantung dari pelatihan yang diberikan oleh guru yang mendukung ketrampilan tersebut. Pelatihan mampu membantu guru dalam mendapatkan wawasan mengenai cara meningkatkan ketrampilan dalam menyusun program pembelajaran. Guru dirasa penting mengikuti pelatihan untuk pengembangan ketrampilannya agar mampu melakukan kontrol, kemandirian dan kerja sama, selain itu dukungan dalam bentuk pelatihan guru berguna dalam pengembangan ketrampilan untuk meningkatkan dan mentransformasi budaya sekolah yang mendukung pembelajaran siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oghuvbu (2001) yang berjudul *An Empirical Analysis of the Contributions of Secondary School Personnel Towards the Achievement of Teaching Practice Objective*, dimana studi ini mengidentifikasi pengaruh, dan masalah-masalah yang

mempengaruhi keterlibatan efektif sekunder personil sekolah terhadap pencapaian tujuan praktek mengajar. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, penulisan dan penggunaan catatan pelajaran, penggunaan pengelolaan kelas teknik, menilai dan positif pemanfaatan bahan pengajaran sebagai pengaruh beberapa sekunder personil sekolah terhadap pencapaian tujuan dari praktek mengajar. Dan tidak ada yang signifikan perbedaan antara kepala sekolah dan guru di mengidentifikasi cara meningkatkan pengaruh sekunder personil sekolah terhadap pencapaian tujuan praktek mengajar di Delta Negara.

2. Hubungan Pengalaman Mengajar dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai ketrampilan, diantaranya adalah ketrampilan membelajarkan atau ketrampilan mengajar. Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun

2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

3. Hubungan Iklim Organisasi dengan Keterampilan Guru dalam

Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga

Dalam teori Robbin (2008: 41) menunjukkan hubungan positif antara komunikasi yang efektif (yang meliputi faktor-faktor seperti kepercayaan yang dirasakan, akurasi yang dirasakan, hasrat untuk berinteraksi, penerimaan dari manajemen puncak dan kebutuhan informasi ke atas) dan produktifitas pekerja. Pilihan saluran komunikasi yang benar, kesediaan untuk menjadi pendengar yang efektif dan pemanfaatan umpan balik karenanya dapat membuat komunikasi lebih efektif.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Reiss, Hutchinson and Hoffman (2009) yang berjudul *Improving School Climate: Reducing Reliance On Rewards And Punishment* yang meneliti mengenai pengaruh pelatihan guru sebagai program peningkatan manajemen kelas dan emosional terhadap teknik manajemen kelas. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan iklim organisasi terhadap kemampuan mengelola kelas. Kedua penelitian ini telah mampu membuktikan bahwa iklim sekolah salah satunya adalah iklim organisasi mampu memberikan hubungan terhadap keterampilan guru mengajar guru atau kemampuan guru mengelola kelas. Iklim organisasi timbul dari sistem perilaku yang mencakup filsafat dan tujuan, kepemimpinan, organisasi formal dan informal, serta lingkungan sosial.

4. Hubungan Supervisi Klinis, Pengalaman Mengajar dan Iklim Organisasi Terhadap Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga Secara Simultan

Seperti apa yang diungkapkan oleh Fang, Li and Chen dalam jurnal *A Study on Teacher's Knowledge Management, Classroom Climate and Learning Attitude* menjelaskan mengenai hubungan iklim sekolah dengan gaya manajemen guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa iklim sekolah seperti perilaku siswa, iklim kelas, perilaku memberikan pengaruh positif terhadap manajemen guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kedua penelitian ini mampu membuktikan bahwa terdapat hubungan iklim organisasi terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran IPA. Walaupun dalam penelitian yang dilakukan oleh Fang, Li and Chen lebih menekankan pada manajemen guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi manajemen guru dalam menyampaikan materi pembelajaran merupakan salah satu bagian dari keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Cakmak (2009) dalam jurnalnya yang berjudul *The Perceptions of Student Teachers about the Effects of Class Size With Regard to Effective Teaching Process* hasilnya berupa hubungan diantara ukuran kelas, motivasi, metode yang digunakan, berpengaruh terhadap proses pengajaran tersebut.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Zhang (2007) juga mengungkapkan bahwa: komunikasi yang baik dengan para guru, terutama komunikasi yang apa adanya diharapkan oleh kedua-duanya yaitu sekolah dan

para guru. Komunikasi baik dan timbal balik pemahaman akan membantu ke arah membentuk suatu kontak psikologis realistis dan akurat sehingga dapat mampu menghasilkan kinerja yang baik.

Atas dasar uraian diatas dapat ditunjukkan bahwa berbagai macam variabel bebas yang telah dikemukakan peneliti terdahulu telah mendukung hasil penelitian ini, dimana supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi memiliki kontribusi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA. Hal yang membedakan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan untuk supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi memiliki kontribusi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA di SMPN Kota Salatiga dan penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh paling besar diberikan oleh variabel iklim organisasi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA.

Secara realita iklim organisasi memiliki hubungan paling besar, dengan iklim kerja yang kondusif maka para guru akan berusaha mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Adanya dorongan dari setiap individu dalam bekerja yang baik dan maksimal semakin membuat kondisi sekolah atau budaya sekolah semakin kondusif.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis dengan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi *product moment* sebesar $0,375 > 0,244$ dan $p = 0,001$ artinya hubungan tersebut signifikan pada taraf 5%.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman mengajar dengan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga, hal ini ditunjukkan koefisien korelasi *product moment* sebesar $0,341 > 0,244$ dan $p = 0,000$ artinya hubungan tersebut signifikan pada taraf 5%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran SMP Negeri Kota Salatiga, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi *product moment* sebesar $0,518 > 0,244$ dan $p = 0,003$ artinya hubungan tersebut signifikan pada taraf 5%.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis, pengalaman mengajar dan iklim organisasi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga secara simultan, hal ini ditunjukkan dengan hasil penghitungan diperoleh harga r_{xy} sebesar $0,658 > 0,244$ artinya hubungan tersebut signifikan pada taraf 5%. Nilai R^2 sebesar $0,433$ berarti variabel supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel keterampilan

commit to user

guru dalam Pembelajaran IPA sebesar 43,3%. Sedangkan sisanya sebesar 56,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami bias atau masalah asumsi klasik (normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas) sehingga dapat dinyatakan BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*).

B. Implikasi

1. Jika ingin meningkatkan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA maka kepala sekolah harus memperhatikan pelaksanaan supervisi khususnya supervisi klinis yang dilakukan secara kontinu dan bertahap sehingga kesulitan-kesulitan guru dalam Pembelajaran IPA dapat terpecahkan.
2. Jika ingin meningkatkan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA maka kepala sekolah memberikan motivasi kepada para guru dengan memberikan insentif, penghargaan, dan promosi jabatan sehingga guru termotivasi untuk bekerja.
3. Jika ingin meningkatkan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA maka guru dan kepala sekolah harus menciptakan komunikasi yang baik seperti saling menerima masukan dan memberikan pendapat demi kemajuan sekolah, menghadiri rapat-rapat sekolah sehingga mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.
4. Jika ingin meningkatkan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA maka guru dan siswa menciptakan komunikasi yang baik seperti guru memberikan

materi kepada siswa lebih komunikatif, sehingga suasana belajar mengajar yang kondusif

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dikemukakan beberapa saran, yaitu kepada:

1. Pihak Dinas Pendidikan

Hendaknya lebih memperhatikan ketiga faktor yang diteliti, yaitu supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi bahwa temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa semakin baik dari ketiga faktor tersebut maka akan semakin meningkatkan keterampilan mengajar guru.

2. Pegawai

Hendaknya meningkatkan pembinaan dan penilaian kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajar melalui supervisi klinis kepala sekolah dengan memperhatikan pengalaman mengajar guru dan iklim organisasi di setiap instansi sekolah.

3. Kepala Sekolah

- a. Kepala Sekolah harus mampu meningkatkan kualitas kepemimpinannya agar para guru mempunyai persepsi yang baik terhadap kepemimpinannya sehingga kepuasan kerja para guru dapat meningkat dengan baik.
- b. Kepala sekolah perlu memberikan rangsangan atau dorongan kepada para guru agar mereka selalu menjaga dengan baik iklim sekolah agar dapat meningkatkan kepuasan kerjanya.

4. Bagi Guru

- a. Guru dan kepala sekolah hendaknya dapat bekerjasama dengan baik dalam menciptakan iklim sekolah yang baik, serta untuk melakukan perbaikan-perbaikan kepemimpinan dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan profesionalisme guru khususnya dalam proses pembelajaran.
- b. Guru harus mampu meningkatkan kemampuan profesionalisme dalam kerjanya agar dapat memberikan hubungan yang lebih baik terhadap unjuk kerja guru.

5. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang akan datang diharapkan untuk dapat lebih kreatif dalam melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan mengajar guru sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal dari penelitian yang telah ada seperti memunculkan variabel pemanfaatan media, keikutsertaan dalam kegiatan KKG, seminar maupun *workshop*.